

## DAFTAR ISI

RIWAYAT HIDUP.....	i
ABSTRACT.....	ii
RINGKASAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	8
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Kegunaan Penelitian.....	9
1.5. Tempat Penelitian.....	10
BAB II.....	11
PENDEKATAN MASALAH DAN METODOLOGI PENELITIAN.....	11
2.1. Pendekatan Masalah.....	11

2.1.2	Jenis Koperasi .....	17
2.1.3.	Pengertian Manajemen Keuangan .....	18
2.1.4	Fungsi Manajemen Keuangan .....	19
2.1.5	Rasio Keuangan.....	20
2.1.6.	Pengertian Modal.....	24
2.1.7.	Pengertian Modal Kerja.....	26
2.1.8.	Manfaat Ekonomi Anggota .....	36
2.1.9.	Pengertian Sisa Hasil Usaha (SHU) .....	39
2.1.10	Pengertian Pendapatan.....	39
2.1.11.	Pengertian Biaya .....	40
2.2.	Metode Penelitian .....	42
2.2.1	Metode yang Digunakan.....	42
2.2.2	Data yang Diperlukan.....	42
2.2.3.	Sumber Data .....	43
2.2.4.	Cara Pengumpulan Data .....	43
2.2.4.	Teknik Pengambilan Sampel.....	44
2.2.4.1.	Teknik Penarikan Sampling.....	44
2.2.5.	Operasionalisasi Variabel.....	46

2.2.6.	Analisis Data.....	47
2.2.7.	Jadwal Penelitian.....	55
2.2.8.	Kerangka Pikir.....	56
BAB III.....		57
KEADAAN UMUM TEMPAT PENELITIAN.....		57
3.1	Keadaan Umum Organisasi dan Manajemen.....	57
3.1.1	Sejarah Terbentuknya Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang .....	57
3.1.2	Struktur Organisasi Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang.....	59
3.1.3.	Pekembangan Kegiatan Usaha Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang .....	65
3.1.4	Keadaan Permodalan dan Keuangan Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang.....	71
3.2	Keadaan Umum Wilayah Kerja KPSBU Lembang.....	76
3.2.1	Keadaan Fisik dan Geografis.....	76
3.2.2	Keadaan Sosial dan Ekonomi.....	77
3.3.	Implementasi Jatidiri KPSBU Lembang Menggunakan ICA GRID Model ...	77
3.3.1.	Rekapitulasi Diagram .....	81

3.3.2 Implementasi Prinsip-prinsip KPBS Pangalengan .....	82
3.3.3. Implementasi Nilai-nilai KPSBU Lembang.....	85
BAB IV .....	91
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	91
4.1 Penggunaan Modal Kerja KPSBU Lembang.....	91
4.1.1. Penjualan Bersih.....	92
4.1.2. Rata-Rata Modal Kerja.....	92
4.1.3. Operating Asset Turnover .....	98
4.2 Manfaat Ekonomi Pada KPSBU Lembang.....	99
4.2.1. Manfaat Ekonomi Tidak Langsung (METL) .....	99
4.2.2. Manfaat Ekonomi Langsung (MEL).....	101
4.3. Hubungan Penggunaan Modal dengan Perolehan Manfaat Ekonomi Anggota.....	112
4.3.1. Perhitungan Total Manfaat Ekonomi .....	112
4.3.2. Uji Normalitas .....	118
4.3.3. Heteroskedastisitas .....	121
4.3.4. Uji Korelasi Pearson.....	122
BAB V.....	128

KESIMPULAN DAN SARAN.....	128
5.1. Kesimpulan.....	128
5.2. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA .....	132



IKOPIN

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Perkembangan Struktur Modal, Total Modal KPSBU Lembang .....	3
Tabel 1. 2	Persentase penggunaan modal di KPSBU Lembang .....	3
Tabel 1. 3	Perhitungan dan perkembangan ROA (Return On Assets) KPSBU Lembang.....	4
Tabel 1. 4	Perkembangan Modal Kerja, Tingkat Perputaran dan HPP KPSBU Lembang.....	5
Tabel 1. 5	Perkembangan Volume Usaha, Biaya Usaha dan SHU KPSBU Lembang.....	6
Tabel 2. 1.	Tabel Pengambilan Sampel.....	45
Tabel 2. 2.	Operasionalisasi Variabel .....	46
Tabel 2. 3.	Interpretasi Interval Korelasi Dengan Tingkat Korelasi .....	54
Tabel 3. 1.	Jumlah Anggota KPSBU Lembang Menurut Wilayah Pelayanan.....	64
Tabel 3. 2.	Perkembangan Sisa Hasil Usaha (SHU) KPSBU Lembang Tahun 2013- 2017 .....	66
Tabel 3. 3.	Volume Produksi Susu, Pemasaran, dan Kualitas susu .....	67
Tabel 3. 4.	Hasil Penjualan dan Laba Kotor Unit Pakan Ternak .....	68
Tabel 3. 5.	Penjualan dan Laba Kotor Unit Pengolahan Susu .....	69
Tabel 3. 6.	Hasil Penjualan dan Laba Kotor Unit Waserda .....	69
Tabel 3. 7.	Hasil Penjualan dan Laba kotor Unit Pembibitan Sapi.....	70
Tabel 3. 8.	Pendapatan dan Laba Kotor Unit Perkreditan.....	71

Tabel 3. 9. Perkembangan Sruktur Modal di KPSBU Lembang Tahun 2013-2017...	72
Tabel 3. 10. Konversi Skala Penilaian Kuesioner ICA GRID Model.....	78
Tabel 3. 11. Kinerja Koperasi Berdasarkan Indikator Jatidiri Koperasi (Sumbu Y) KPSBU Lembang .....	78
Tabel 3. 12. Persentase penggunaan modal di KPSBU Lembang .....	79
Tabel 3. 13. Kinerja Koperasi Berdasarkan Indikator Daya Saing Koperasi (Sumbu X) KPSBU Lembang .....	80
Tabel 4. 1. Tingkat Penjualan Bersih KPSBU Lembang 2013-2017.....	92
Tabel 4. 2. Rata-rata Modal Kerja KPSBU Lembang Tahun 2013-2017 .....	93
Tabel 4. 3. Tingkat Perputaran Modal Kerja KPSBU Lembang Tahun 2013-2017.	93
Tabel 4. 4. Komponen Modal Kerja Kas KPSBU Lembang Tahun 2013-2017 .....	94
Tabel 4. 5. Komponen Modal Kerja Persediaan KPSBU Lembang Tahun 2013-2017.....	94
Tabel 4. 6. Komponen Modal Kerja Piutang Usaha KPSBU Lembang Tahun 2013-2017.....	95
Tabel 4. 7. Perkembangan Perputaran Kas KPSBU Lembang tahun 2013-2017 .....	95
Tabel 4. 8. Perkembangan Perputaran Piutang (Sektor Riil) KPSBU Lembang Tahun 2013-2017.....	96
Tabel 4. 9. Perkembangan Perputaran Piutang (Sektor Keuangan) KPSBU Lembang Tahun 2013-2017 .....	96
Tabel 4. 10. Perkembangan Perputaran Persediaan KPSBU Lembang Tahun 2013-2017.....	97

Tabel 4. 11. Perkembangan Operating Asset Turnover KPSBU Lembang Tahun 2013 - 2017 .....	98
Tabel 4. 12. Tingkat Pendapatan KPSBU Lembang Tahun 2013-2017 .....	100
Tabel 4. 13. Tingkat Biaya KPSBU Lembang Tahun 2013 -2017 .....	100
Tabel 4. 14. Perolehan SHU Bagian Anggota Sebagai METL KPSBU Lembang 2013-2017 .....	101
Tabel 4. 15. Tanggapan Responden Terhadap Manfaat Pelayanan Delivery Waserda .....	102
Tabel 4. 16. Tanggapan Responden Terhadap Pelayanan Unit Waserda .....	103
Tabel 4. 17. Tanggapan Responden Terhadap Penyediaan Lahan Rumput.....	103
Tabel 4. 18. Tanggapan Responden Terhadap Program Kredit Sapi Bergulir.....	104
Tabel 4. 19. Tanggapan Responden Terhadap Program Pelayanan Kesehatan Hewan Gratis .....	105
Tabel 4. 20. Tanggapan Responden Terhadap Program Pengembangan Sapi Perah .....	105
Tabel 4. 21. Tanggapan Responden Terhadap Penyediaan Pakan Konsentrat .....	106
Tabel 4. 22. Tanggapan Responden Terhadap Penyediaan Produk/Barang Di Waserda .....	107
Tabel 4. 23. Tanggapan Responden Terhadap Harga Beli Susu Dan Kuantitas Beli Yang Diberikan Koperasi .....	107
Tabel 4. 24. Tanggapan Responden Terhadap Bunga Pinjaman Yang Diberikan Koperasi .....	108

Tabel 4. 25. Tanggapan Responden Terhadap Jarak TPK Yang Mudah Dijangkau.....	109
Tabel 4. 26. Tanggapan Responden Terhadap Kuantitas Jual Susu Pada Koperasi tidak dibatasi.....	109
Tabel 4. 27. Rekapitulasi Variabel Manfaat Ekonomi Langsung Menurut Responden.....	110
Tabel 4. 28. Perbandingan Harga Pembelian Pakan Konsentrat Non Koperasi Dengan Koperasi KPSBU Lembang Tahun 2013-2017 .....	113
Tabel 4. 29. Perbandingan Bunga Pinjaman Non Koperasi Dengan Koperasi KPSBU Lembang 2013-2017 .....	114
Tabel 4. 30. Perbandingan Jasa Simpanan Non Koperasi Dengan Koperasi KPSBU Lembang Tahun 2013-2017 .....	114
Tabel 4. 31. Perbandingan Harga Penjualan Susu Non Koperasi Dengan Koperasi KPSBU Lembang Tahun 2013-2017 .....	115
Tabel 4. 32. Perhitungan Manfaat Ekonomi Langsung KPSBU Lembang Tahun 2013-2017 .....	116
Tabel 4. 33. Perhitungan Total Manfaat Ekonomi KPSBU Lembang Tahun 2013-2017 .....	117

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Perbedaan Peran Pelanggan antara Koperasi dengan Perusahaan Kapitalistik.....	14
Gambar 2. 2. Penjualan dengan Kredit .....	35
Gambar 2. 3. Penjualan dengan Tunai .....	35
Gambar 2. 4. Perputaran Barag Yang Mengalami Proses Produksi .....	36
Gambar 2. 5. Bagan Alur Pikir.....	56
Gambar 3. 1. Struktur Organisasi KPSBU Lembang.....	65
Gambar 3. 2. Hasil Diagram Model Kisi-kisi (Grid Model) KPSBU Lembang.....	82

IKOPIN



IKOPIN

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan Negara Republik Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan pembangunan perekonomian nasional, baik itu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), ataupun Badan Usaha Milik Swasta dan Koperasi. Dalam hal ini Koperasi merupakan salah satu pelaku ekonomi untuk meningkatkan perekonomian rakyat karena koperasi merupakan soko guru perekonomian Indonesia yang menjadi salah satu faktor penting untuk memperkuat perekonomian Indonesia di tengah era globalisasi.

Koperasi sebagai suatu badan usaha seharusnya dapat memenuhi kebutuhan, baik dalam segi sosial maupun ekonomi., karena kemakmuran masyarakat yang diutamakan bukan kemakmuran orang per orang, oleh sebab itu perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan.

Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara yang selanjutnya disebut KPSBU merupakan lembaga ekonomi yang membutuhkan dana yang cukup untuk mengembangkan unit-unit usahanya. Dalam mengembangkan unit-unit usahanya tentu koperasi membutuhkan modal yang tidak sedikit, disamping dari modal sendiri, koperasi juga memerlukan modal pinjaman dari luar untuk menjalankan unit-unit usahanya, dan koperasi tentulah harus menggunakan modal dengan efektif agar

terlihat ROA atau *retun on asset* dari usahanya, ROA atau *return on asset* menurut Kasmir (2014:202) adalah rasio yang menunjukkan hasil return atas jumlah aktiva yang dijalankan dalam usahanya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan bahwa koperasi dalam menjalankan usahanya haruslah menggunakan modal dengan efektif serta harus mengukur tingkat kembali atas jumlah kekayaan agar dapat terlihat produktivitas dari modal yang digunakan koperasi.

Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) yang memiliki badan hukum No. 4891/BH/PAD/KWK.10/X berperan untuk mengakomodasi usaha mengembangkan dan membangun potensi masyarakat khususnya para peternak sapi di daerah Lembang, selain menampung dan memasarkan susu murni KPSBU Lembang juga membuka Unit Usaha lain seperti Unit Produksi Susu, Unit Waserda, Unit Simpan Pinjam, Unit Pakan Konsentrat, Unit Pembibitan/Peternakan Sapi, dan Unit Pengolahan Susu. Dalam upaya menjalankan unit-unit usaha tersebut dan memenuhi kebutuhan anggota KPSBU memerlukan modal agar usahanya berjalan dan mempergunakan modal dengan efektif agar anggota mendapatkan manfaat yang sesuai dengan tujuan serta kesejahteraan sebagai anggota koperasi.

Hasil survey pendahuluan struktur modal KPSBU Lembang diperoleh data sebagaimana tercantum pada table 1.1. 1.2. dan 1.3.

**Tabel 1. 1. Perkembangan Struktur Modal, Total Modal KPSBU Lembang**

Thn	Modal Sendiri (Rp)	Naik/ Turun (%)	Modal Asing (Rp)	Naik/ Turun (%)	Total Modal (Rp)	Naik/ Turun (%)
2013	20.289.867.963	-	32.747.433.233	-	53.037.301.196	-
2014	24.009.910.454	15,49	43.945.772.326	25,48	67.955.682.780	21,95
2015	24.982.810.565	3,89	57.892.039.151	24,09	82.874.849.716	18
2016	27.323.363.735	8,56	65.757.849.149	11,96	93.081.212.884	10,96
2017	32.248.934.952	15,27	72.558.753.198	9,37	1.048.076.881.000	91,11

Sumber : Laporan Keuangan KPSBU Lembang Periode 2013-2017

**Tabel 1. 2. Persentase penggunaan modal di KPSBU Lembang**

Tahun	Modal Sendiri	Persentase %	Modal Asing	Persentase %
2013	20.289.867.963	38,26	32.747.433.233	61,74
2014	24.009.910.454	35,33	43.945.772.326	64,67
2015	24.982.810.565	30,15	57.892.039.151	69,85
2016	27.323.363.735	29,35	65.757.849.149	70,65
2017	32.248.934.952	31,07	72.558.753.198	68,93

Sumber : Pengolahan Data

Dari tabel 1.1 dan 1.2. diatas diketahui bahwa besarnya modal sendiri yang digunakan KPSBU Lembang sejak tahun 2013 hingga 2017 mempunyai pertumbuhan rata-rata sebesar 10,80%, modal asing mempunyai pertumbuhan rata-rata sebesar 17,7% serta total modal mempunyai pertumbuhan rata-rata sebesar 35,5%, dimana modal asing lebih besar dari pada modal sendiri.

**Tabel 1. 3. Perhitungan dan perkembangan ROA (Return On Assets) KPSBU Lembang**

<b>Tahun</b>	<b>Laba bersih sebelum pajak</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>ROA</b>
2013	1.628.851.594,32	53.037.301.195,96	3,07
2014	1.956.694.777,59	67.955.682.780,86	2,87
2015	2.298.348.721,60	82.874.849.718,58	2,77
2016	2.450.919.888,06	93.081.212.884.30	2,63
2017	1.717.873.446,59	103.807.688.150,18	1,65

**Sumber : Laporan Keuangan KPSBU Lembang Periode 2013-2017**

Dari tabel 1.3. diatas diketahui bahwa ROA setiap tahun mengalami penurunan, dengan rata-rata pertumbuhannya hanya sekitar 2,59%.

Kecilnya Nilai ROA tersebut tentu berpengaruh pada laba yang dihasilkan dikarenakan asset tidak dipergunakan dengan produktif.

Dapat dilihat bahwa perkembangan modal sendiri KPSBU Lembang yang meningkat setiap tahunnya, disamping modal sendiri terdapat juga modal asing yang diperoleh KPSBU Lembang yang berasal dari pinjaman bank atau pun dari pinjaman non anggota dimana modal asing juga mengalami peningkatan, dilihat dari jumlah modal asing yang lebih besar dari pada modal sendiri sehingga dapat dikatakan bahwa KPSBU Lembang masih tergantung pada modal pihak ketiga atau modal asing dalam menghimpun modalnya. Dari peningkatan modal sendiri dan modal asing membuat total modal yang tersedia makin meningkat sehingga aktivitas usaha koperasi diharapkan juga ikut meningkat disertai peningkatan pemenuhan kebutuhan anggota hingga anggota bisa merasakan manfaat ekonomi anggota baik yang langsung maupun tidak langsung.

Kemudian dapat dilihat bagaimana penggunaan modal yang telah dihimpun oleh KPSBU Lembang untuk membiayai usahanya, serta tingkat perputaran modal kerja dengan harga pokok produksi (HPP) sebagaimana tercantum pada tabel 1.4. berikut ini :

**Tabel 1. 4. Perkembangan Modal Kerja, Tingkat Perputaran dan HPP KPSBU Lembang**

Tahun	Modal Kerja (Rp)	Naik/ Turun %	Perputaran Modal Kerja (Kali)	HPP	Naik/ Turun %
2013	37.317.207.643	6.35	5.07	236.458.670.082	3.5
2014	50.571.417.479	35.5	4.7	284.797.387.260	20.4
2015	63.875.541.619	26.3	4.7	348.794.391.140	22.4
2016	73.188.999.364	14.5	4.33	359.576.191.662	3.09
2017	83.207.115.978	13,68	4	367.397.399.728	2.17

**Sumber : Laporan Keuangan KPSBU Lembang Periode 2013-2017**

Dari tabel 1.4. diatas dapat diketahui bahwa besarnya modal kerja yang digunakan KPSBU Lembang sejak tahun 2013 hingga tahun 2017 mempunyai pertumbuhan rata-rata sebesar 22,52%, dengan rata-rata tingkat perputaran sebesar 4,56 kali, perhitungan tersebut berdasarkan konsep kualitatif atau disebut modal kerja bruto, dengan HPP usaha koperasi yang mempunyai pertumbuhan rata-rata sebesar 10,34%.

Kaitan dengan penggunaan modal untuk melayani anggota, salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai dasar bahwa usaha koperasi dikatakan berhasil adalah peningkatan penjualan disertai peningkatan SHU serta peningkatan transaksi dan juga partisipasi anggota. Berikut merupakan perkembangan penjualan

koperasi, biaya usaha dan besarnya SHU yang diperoleh KPSBU Lembang tercantum pada tabel 1.5 berikut ini :

**Tabel 1. 5 Perkembangan Volume Usaha, Biaya Usaha dan SHU KPSBU Lembang**

Tahun	Penjualan (Rp)	Naik/ Turun %	Biaya Usaha (Rp)	Naik/ Turun (%)	SHU (Rp)	Naik/ Turun (%)
2013	269.174.353.939	-	31.086.832.263	-	1.628.850.684	
2014	320.767.286.801	16,08	34.013.284.764	8,60	1.956.694.777	16,8
2015	391.064.115.214	17,98	39.971.375.352	14,91	2.298.348.721	14,9
2016	403.269.913.245	3,03	42.366.015.399	5,65	1.838.189.916	(25,0)
2017	416.237.209.258	3,12	47.121.996.083	10,09	1.944.805.873	5,5

**Sumber : Laporan Keuangan KPSBU Lembang Periode 2013-2017**

Dari tabel 1.5. diatas dapat diketahui bahwa besarnya penjualan yang dimiliki KPSBU Lembang sejak tahun 2013 hingga tahun 2017 mempunyai pertumbuhan rata-rata sebesar 10,05%, biaya usaha mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 9,81% dengan SHU yang mempunyai pertumbuhan rata-rata sebesar 3%.

Dalam menjalankan aktivitas usahanya KPSBU Lembang dikatakan cukup baik, dilihat dari penjualan yang mengalami peningkatan, sehingga KPSBU Lembang dapat memenuhi kebutuhan anggotanya. Hal ini tidak terlepas dari masalah permodalan koperasi yang merupakan bagian yang penting dalam kegiatan usaha koperasi yang harus digunakan secara efektif dan efisien sesuai dengan anggaran dana dan sesuai kebijakan penggunaa modal yang telah direncanakan karena akan

mempengaruhi kondisi keuangan koperasi, serta menghasilkan manfaat ekonomi anggota yang memadai sesuai dengan tujuan koperasi.

Selain besar kecilnya modal yang dibutuhkan, terdapat sisi lain yang harus diperhatikan oleh koperasi, yaitu upaya koperasi menggunakan modal yang dimiliki dengan efektif, sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat sesuai dengan yang diharapkan, baik yang bersifat ekonomis ataupun non-ekonomis. Tujuan koperasi yang bersifat ekonomis diantaranya adalah Manfaat Ekonomi Anggota (MEA), baik itu Manfaat Ekonomi Langsung (MEL) ataupun Manfaat Ekonomi Tidak Langsung (METL), selanjutnya tujuan yang bersifat non-ekonomis berupa pelayanan dan pendidikan yang optimal kepada anggotanya dalam memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan fenomena diatas bahwa pada waktu bersamaan modal kerja di KPSBU mengalami peningkatan rata-rata pertumbuhannya sebesar 20,6% namun tingkat efektivitas penggunaan modal mengalami penurunan dimana nilai ROA kecil dan cenderung mengalami penurunan, berdasarkan tingkat perputaran modal kerja yang juga menurun setiap tahunnya, akan tetapi disamping itu justru manfaat ekonomi tidak langsung atau SHU mengalami peningkatan walaupun pertumbuhan rata-rata hanya sekitar 3%,

Selain manfaat ekonomi tidak langsung atau SHU yang meningkat, kondisi *eksisting* manfaat ekonomi langsung yang dirasakan anggota terbilang sangatlah banyak dimana anggota mendapat banyak manfaat langsung yaitu diantaranya adalah

anggota mendapat kredit murah, cepat dan tanpa bunga. Anggota mendapat layanan antar atau *delivery* dari waserda, adanya kredit sapi bergulir, penyediaan lahan rumput, adanya pelayanan kesehatan hewan selama 24 jam dan tidak berbayar, penyediaan pakan konsentrat, dan adanya program FDOV yaitu program pengemangan sapi perah, tentunya kualitas jual susu juga lebih banyak.

Hal ini menunjukkan bahwa efektif atau tidaknya penggunaan modal kerja itu tidak ada hubungannya dengan perolehan manfaat ekonomi anggota, namun belum diketahui secara pasti apakah terdapat hubungan atau tidak antara efektivitas penggunaan modal dengan perolehan manfaat ekonomi anggota, maka dengan adanya fenomena tersebut penulis tertarik melakukan penelitian **“HUBUNGAN EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODAL KERJA DENGAN PEROLEHAN MANFAAT EKONOMI ANGGOTA”** pada KPSBU Lembang.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan koperasi diatas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sejauhmana efektivitas penggunaan modal kerja di KPSBU Lembang
2. Sejauhmana Manfaat Ekonomi Anggota (MEA) yang diberikan oleh koperasi kepada anggota KPSBU Lembang
3. Sejauhmana hubungan efektivitas penggunaan modal kerja dengan perolehan Manfaat Ekonomi Anggota (MEA)

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis memiliki maksud untuk mencari, mengumpulkan dan memperoleh data serta informasi yang berhubungan dengan identifikasi masalah di KPSBU Lembang.

Adapun tujuan menunjukkan pada hasil yang akan diperoleh dari maksud penelitian sehingga dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui sejauhmana efektivitas penggunaan modal kerja di KPSBU Lembang.
2. Mengetahui sejauhmana Manfaat Ekonomi Anggota yang diberikan oleh koperasi kepada anggota di KPSBU Lembang.
3. Mengetahu sejauhmana hubungan efektivitas penggunaan modal kerja dengan perolehan Manfaat Ekonomi Anggota (MEA).

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti berharap memberikan kegunaan baik dalam aspek teoritis maupun aspek praktis, yaitu :

#### **1. Aspek Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen khususnya untuk Manajemen keuangan dan Koperasi.

## 2. Aspek Praktis

### a. Bagi Koperasi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi koperasi dalam menentukan keputusan terhadap kegiatan usaha yang dilakukan.

### b. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai cara menganalisis kinerja keuangan koperasi yang diperoleh dari hasil penelitian.

### c. Bagi Pembaca

Memberikan tambahan referensi bagi pembaca dalam mengaplikasikan dalam kehidupan nyata.

## 1.5. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU), dimana koperasi ini terletak di kecamatan Lembang, 15km sebelah utara kota Bandung. Lokasi ini tergolong dataran tinggi dengan ketinggian mencapai 1.312 hingga 2.084 meter di atas permukaan laut. Selain memiliki udara yang sejuk (suhu rata-rata 15°-18°C), curah hujan di daerah ini cocok untuk peternakan sapi perah dan tanaman hortikultura. Biasanya, pada pertengahan tahun, daerah KPSBU Lembang

## BAB II

### PENDEKATAN MASALAH DAN METODOLOGI PENELITIAN

#### 2.1. Pendekatan Masalah

##### 2.1.1. Konsep Koperasi

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka diperlukan pendekatan masalah yang harus dilakukan pada teori-teori perkoperasian. Koperasi sebagai organisasi ekonomi yang berwatak sosial harus mampu menjalankan kegiatannya secara seimbang, jangan sampai kegiatan ekonominya tidak diisi dan hanya dilandasi oleh nilai-nilai kemasyarakatan saja. Koperasi adalah suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan hukum koperasi yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota, dengan kerjasama secara kekeluargaan menjalankan usaha untuk mempertimbangkan kesejahteraan para anggotanya.

Hal tersebut dapat dilihat dari definisi koperasi berdasarkan UU No.25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian bahwa :

**“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan”**

Pengertian koperasi tersebut bersifat esensial yang menjelaskan unsur-unsur koperasi:

- 1) Badan usaha, sebagai badan usaha, legalitas koperasi sebagai badan hukum dipertegas melalui pendirian koperasi dengan akta otentik. Koperasi hendaknya melakukan kegiatannya berdasarkan kaidah hukum ekonomi dan perusahaan, sebagai badan hukum mengikat koperasi dalam hubungan hukum dengan pihak lain.
- 2) Beranggotakan orang-orang atau Badan Hukum Koperasi, berarti koperasi merupakan kumpulan dari orang-orang atau badan hukum koperasi, bukan merupakan kumpulan modal seperti layaknya Perseroan Terbatas, Firma atau CV.
- 3) Sebagai gerakan ekonomi rakyat, koperasi memiliki peran dalam mengangkat potensi ekonomi rakyat dalam rangka mewujudkan taraf ekonomi rakyat yang lebih baik. Pelaksanaan kegiatan peningkatan taraf ekonomi tersebut memiliki cirri kekeluargaan, keterbukaan dan demokratis. Oleh karena itu hendaknya koperasi diberi ruang gerak yang lebih luas dalam pengembangan ekonomi rakyat.

Untuk menjabarkan pengertian koperasi dalam rangka merumuskan karakteristik koperasi berbeda dengan organisasi ekonomi lainnya, pengertian koperasi menurut paham nominalis memiliki empat kriteria pokok yang disesuaikan oleh R.M Ramudi Arifin (2013:25), yaitu:

- 1) Didirikan oleh sekelompok individu, karena paling sedikit memiliki satu kepentingan atau tujuan ekonomi yang sama (disebut: kelompok koperasi);

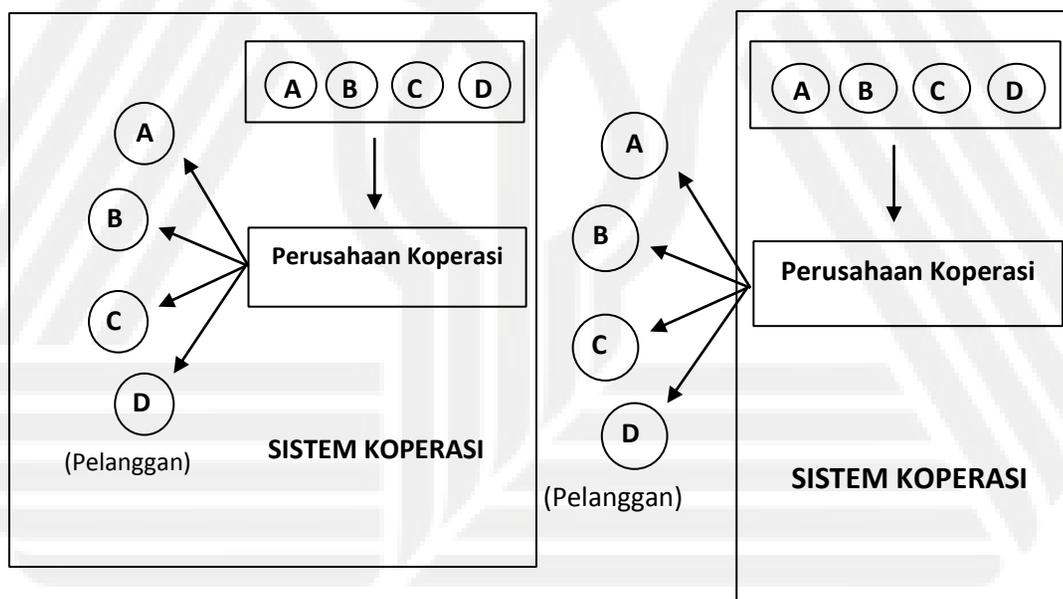
- 2) Menyelenggarakan usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama melalui swadaya kelompok (disebut: *selfhelp*, swadaya);
- 3) Sebagai alat untuk mencapai tujuan bersama secara berswadaya tersebut dibentuklah perusahaan yang dimiliki dan dibina bersama (disebut: perusahaan koperasi);
- 4) Tugas pokok perusahaan koperasi adalah menyelenggarakan pelayanan-pelayanan barang/jasa yang menunjang peningkatan kondisi ekonomi rumah tangga anggota (disebut: tugas mempromosikan ekonomi anggota).

Sebagai badan usaha, koperasi melaksanakan fungsi utamanya yaitu membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi dan sosialnya, dalam rangka melaksanakan fungsi utama tersebut, koperasi melakukan usaha-usaha secara professional agar dapat menghasilkan semaksimal mungkin manfaat yang dapat dirasakan oleh anggotanya.

Jadi koperasi merupakan organisasi ekonomi yang otonom yang dimiliki oleh para anggotanya dan ditugaskan untuk menunjang para anggotanya, sebagai rekanan dari perusahaan koperasi atau sebagai pekerja / karyawan dari perusahaan koperasinya, seperti pada koperasi produksi, yang mana tugas koperasi adalah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan ekonomi dalam upaya menciptakan lapangan pekerjaan bagi para anggotanya. Kedudukan anggotanya selain sebagai pemilik adalah sebagai pekerja pada koperasinya. Dari kriteria ini lahir terminology identitas ganda (*dual identity, dual principle, principle identity*) dari anggota koperasi dan menimbulkan berbagai konsekuensi yang luas dan mendalam terhadap pengelolaan

organisasi koperasi sebagai suatu system sosio-ekonomi yang khas dan berbeda dengan system perusahaan kapitalistik yang umumnya sudah dikenal oleh masyarakat. Dengan demikian, prinsip identitas ganda anggota koperasi dapat dijadikan sebagai ciri pembeda yang hakiki dari perusahaan koperasi terhadap bentuk perusahaan kapitalistik.

Secara sistematis perbedaan peran pelanggan antara perusahaan koperasi dan perusahaan kapitalistik dapat digambarkan sebagai berikut :



Pelanggan = Pemilik  
Pelanggan masuk dalam Sistem  
Koperasi

Pelanggan = Pasar (Bukan Pemilik)  
Pelanggan berada diluar Sistem  
Koperasi

**Gambar 2. 1. Perbedaan Peran Pelanggan antara Koperasi dengan Perusahaan Kapitalistik**

**Sumber : RM Ramudi Arifin 2013**

Sedangkan menurut ICA Cooperative Identity Statement Manchester, September 23, 1995 :

**“Koperasi adalah perkumpulan otonom orang-orang yang bersatu secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi-aspirasi ekonomi, social dan budaya bersama melalui perusahaan yang mereka miliki bersama da mereka kendalikan secara demokratis”.**

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat diketahui bahwa koperasi merupakan suatu lembaga ekonomi usaha rakyat yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota, juga melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip koperasi yang disebut dalam UU RI No.25 tahun 1992 pasal 5 tentang perkoperasian yang isinya sebagai berikut :

1. Koperasi melaksanakan prinsip-prinsip koperasinya sebgai berikut ;
  - a. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka
  - b. Pengelolaan dilakukan secara demokratis
  - c. Pembagian SHU dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya transaksi masing-masing anggota
  - d. Pemberian balas jasa usaha sesuai dengan besarnya jasa masing-masing anggota
  - e. Kemandirian
2. Dalam mengembangkan koperasi, maka koperasi harus melaksanakan pula prinsip koperasi sebagai berikut :
  - a. Pendidikan koperasi

b. Kerjasama antar koperasi

Prinsip keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka, mengandung makna bahwa menjadi anggota koperasi haruslah didasari oleh kehendak sendiri dan bukan karena paksaan dari siapapun. Sifat kesukarelaan juga berarti bahwa seorang anggota dapat mengundurkan diri dari keanggotaan koperasi sesuai dengan syarat yang ditentukan dalam Anggaran Dasar Koperasi. Sifat terbuka, mengandung makna bahwa keanggotaan koperasi tidak terbatas oleh golongan, politik, agama, ras, dan lain sebagainya.

Pengelolaan secara demokratis, mengandung makna bahwa keberlangsungan kegiatan usaha koperasi dilakukan atas dasar kehendak dan keputusan anggota. Kekuasaan tertinggi koperasi terdapat pada Rapat Anggota, yaitu saat para anggota berkumpul untuk kemudian mengambil keputusan dalam pengelolaan koperasi.

Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota, mengandung makna bahwa pembagian secara adil bukan berarti nominal jasa usaha yang dibagikan sama besarnya kepada setiap anggota, tetapi besarnya jasa usaha yang diterima oleh anggota berbanding lurus dengan kontribusi yang dilakukan terhadap unit usaha koperasi.

Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal, mengandung makna bahwa modal pada koperasi pada dasarnya digunakan untuk kemanfaatan anggota bukan semata-mata untuk mencari keuntungan. Maka besaran modal yang diberikan anggota kepada koperasi tidak menjadi pertimbangan utama dalam pemberian balas

jasa kepada anggota. Yang dimaksud dengan terbatas adalah wajar dalam arti tidak melebihi suku bunga yang berlaku di pasar

Kemandirian, mengandung makna bahwa koperasi dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada pihak manapun yang dilandasi oleh kepercayaan pada pertimbangan, keputusan, kemampuan dan usaha sendiri. Kemandirian berarti pula sifat kebebasan yang bertanggung jawab, otonomi, swadaya berani mempertanggung jawabkan perbuatan sendiri dan kehendak untuk mengelola diri sendiri.

Pendidikan perkoperasian, mengandung makna bahwa koperasi berkewajiban untuk memberikan pendidikan perkoperasian kepada anggota dan anggota berhak menerima pendidikan perkoperasian dari koperasi. Pendidikan tersebut bertujuan untuk menambah pemahaman anggota tentang perkoperasian dan menstimulasi anggota untuk semakin melibatkan diri pada koperasi.

Dalam melaksanakan semua prinsip tersebut, koperasi mewujudkan dirinya sebagai badan usaha sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berjiwa sosial.

### **2.1.2 Jenis Koperasi**

#### **A. Jenis-Jenis Koperasi**

Dalam Pasal 16 Undang-Undang RI No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian disebutkan bahwa dasar untuk menentukan jenis koperasi adalah kesamaan kegiatan dan kepentingan ekonomi anggotanya:

1. Koperasi Simpan Pinjam
2. Koperasi Konsumen
3. Koperasi Produsen
4. Koperasi Pemasaran
5. Koperasi Jasa

### **2.1.3. Pengertian Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan merupakan salah satu fungsi operasional perusahaan yang sangat penting disamping fungsi operasional lainnya seperti manajemen pemasaran, manajemen produksi dan manajemen sumber daya manusia. manajemen keuangan berbicara mengenai pengelolaan keuangan yang pada dasarnya dapat dilakukan baik oleh individu, perusahaan, maupun pemerintah.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan dana dalam rangka memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari maupun mengembangkan perusahaan. Kebutuhan dana tersebut berupa modal kerja maupun pembelian aktiva tetap, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, perusahaan harus mampu mencari sumber dana dengan komposisi yang menghasilkan beban biaya paling murah.

Dengan demikian menurut Bambang Riyanto (2010:18)

**“Semua aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang berhubungan dengan upaya memperoleh dana yang dibutuhkan dengan adanya biaya yang seminimal mungkin dan syarat yang menguntungkan serta upaya untuk mempergunakan dana yang diperoleh tersebut secara efisien dan efektif”.**

Menurut Martono dan Agus Harjito (2007:4), menyatakan bahwa :

**“Manajemen keuangan sebagai dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana atau pembelanjaan secara efisien”.**

Dari ketiga pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, manajemen keuangan adalah keseluruhan aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana, menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut guna mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

#### **2.1.4 Fungsi Manajemen Keuangan**

Fungsi manajemen keuangan sebagai salah satu fungsi manajemen dalam perusahaan yang mengalami perkembangan dari yang bersifat deskriptif menjadi yang bersifat analisis dan normatif. Menurut Martono dan Agus Harjito (2007:4) terdapat tiga fungsi utama manajemen keuangan yaitu :

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi ini merupakan keputusan yang paling penting diantara ketiga fungsi yang ada. Hal ini disebabkan keputusan investasi ini berpengaruh secara langsung terhadap rentabilitas investasi dalam aliran kas perusahaan untuk waktu yang akan datang. Rentabilitas investasi (return on

investmen) merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang dihasilkan dari suatu investasi.

## 2. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan menyangkut beberapa hal. Pertama, mengenai keputusan penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi. Sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi tersebut berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Kedua, penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut dengan struktur modal optimum.

## 3. Keputusan Pengelolaan Aktiva

Manajer keuangan dan manajer-manajer lainnya di perusahaan mempunyai tanggung jawab terhadap berbagai tindakan operasi dari asset-aset yang ada. Pengalokasian dana digunakan untuk pengadaan dan pemanfaatan asset menjadi tanggung jawab manajer keuangan. Tanggung jawab tersebut menuntut manajer keuangan lebih memperhatikan pengelolaan aktiva lancar dari pada aktiva tetap.

### **2.1.5 Rasio Keuangan**

Hasil akhir dari suatu proses pencatatan keuangan diantaranya adalah laporan keuangan, laporan keuangan ini merupakan pencerminan dari prestasi perusahaan yang sesungguhnya, yaitu dengan menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan keuangan seperti elemen-elemen dari berbagai aktiva yang satu dengan yang lainnya atau antara elemen yang ada pada aktiva dengan pasiva, dan sebagainya. Dari

hasil interpretasi ini akan diperoleh penjelasan mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Susan Irawati (2006:22) mengatakan bahwa :

**“Rasio Keuangan merupakan suatu teknik analisa dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi-kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variable yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun rugi-laba.”**

Rasio Keuangan menurut James C. van Horne dalam Kasmir (2009:93) :

**“Rasio Keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.”**

Sedangkan menurut Arthur J Keown (2008:74) :

**“Rasio keuangan adalah penulisan ulang data akuntansi ke dalam bentuk perbandingan dalam rangka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan.”**

Dari beberapa penjelasan mengenai rasio keuangan, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan teknik pengolahan data-data yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk melihat kondisi keuangan dan prestasi perusahaan dengan melakukan perbandingan data-data tertentu yang dibutuhkan.

#### **2.1.5.1. Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

Menurut Kasmir (2010:110), terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Masing-masing

jenis rasio yang digunakan akan memberikan arti tertentu tentang posisi yang diinginkan. Berikut jenis-jenis rasio keuangan, yaitu :

### 1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi (membayar) utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari:

- a. Rasio Lancar
- b. Rasio sangat lancar
- c. Rasio kas
- d. Rasio perputaran kas
- e. *Inventory to Net Working Capital*

### 2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang

Adapun jenis-jenisnya :

- a. *Debt Assets Ratio (debt ratio)*
- b. *Debt to Equity Ratio*
- c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

- d. *Times Interest Earned*
- e. *Fixed Charge Coverage*

### 3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan :

- a. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)
- b. Hari Rata-rata penagihan Piutang (*Days of Receivable*)
- c. Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*)
- d. Hari Rata-rata Penagihan Sediaan (*Days of Inventory*)
- e. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)
- f. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)
- g. Perputaran Aktiva (*Assets Turnover*)

### 4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.

Jenis-jenis rasio profitabilitas :

- a. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)
- b. *Return on Investment (ROI)*

- c. *Return on Equity* (ROE)
- d. Laba Per Lembar Saham
- e. Rasio Pertumbuhan

#### 5. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sector usahanya.

#### 6. Rasio Penilaian

Rasio penilaian merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.

### **2.1.6. Pengertian Modal**

Adam Smith mengartikan modal sebagai bagian dari nilai kekayaan yang dapat mendatangkan pengasilan. Dalam perkembangannya, pengertian modal mengarah kepada sifat “*non – physical oriented*” dimana antara lain pengertian modal ditekankan pada nilai, daya beli atau kekuasaan memakai atau menggunakan yang terkandung dalam barang modal.

Pengertian modal menurut Prof Meij (Bambang Riyanto. 2010 : 18 )

**“Modal sebagai kolektivitas dari barang-barang modal yang terdapat dalam neraca sebelah debet. Sedang yang dimaksud dengan barang-barang modal ialah semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktifnya untuk membentuk pendapatan.”**

Modal menurut Lutge (Bambang Riyanto, 2010 : 18)

**“Modal hanyalah dalam artian uang (geldkapital)”**

Sedangkan menurut Schwioldland (Bambang Riyanto, 2010 : 18)

**“Modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang (geldkapital), maupun dalam bentuk barang (sachkapital), misalnya mesin, barang dagangan.”**

Munawir (2014 : 19) berpendapat bahwa :

**“Modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditujukan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan, atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.”**

Adapun pengertian modal koperasi menurut Undang-Undang RI No.25 tahun 1992 tentang perkoperasian pasal 41 adalah :

1. Modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman

2. Modal sendiri dapat berasal dari :
  - a. Simpanan Pokok
  - b. Simpanan Wajib
  - c. Dana Cadangan
  - d. Hibah
  
3. Modal pinjaman dapat berasal dari
  - a. Anggota
  - b. Koperasi lainnya dan atau anggotanya
  - c. Bank dan lembaga keuangan lainnya
  - d. Penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya
  - e. Sumber lain yang sah

Dari definisi permodalan diatas, dapat disimpulkan bahwa modal adalah aktiva yang dimiliki perusahaan yang disertai dengan kekuasaan untuk menggunakan aktiva tersebut dalam proses operasional perusahaan. Masalah permodalan merupakan masalah yang tidak berakhir dalam kehidupan perusahaan, mengingat masalah tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk kelancaran kegiatan usaha disamping faktor-faktor lain yang mendukung kegiatan usaha.

#### **2.1.7. Pengertian Modal Kerja**

Dalam melakukan kegiatannya, koperasi menggunakan modal sebagai input untuk menghasilkan output yang diharapkan. Input disini adalah modal yang digunakan untuk membiayai tujuan kegiatan perusahaan. Dana yang dikeluarkan

diharapkan masuk kembali ke dalam perusahaan melalui penjualan hasil produksi. Dana yang masuk tersebut akan digunakan kembali untuk pengeluaran operasional, demikian seterusnya. Dana yang digunakan disebut modal kerja. Dengan demikian modal kerja akan berputar terus menerus selama perusahaan beroperasi.

Menurut Indriyo Gitosudarmo dan Basri, modal kerja memiliki beberapa konsep, yaitu :

1. Konsep Kuantitatif

Dalam konsep kuantitatif pengertian modal kerja adalah sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang berupa kas, piutang-piutang, persediaan, persekot biaya. Dana yang tertanam dalam aktiva lancar akan mengalami perputaran dalam waktu yang pendek. Jadi besarnya modal kerja adalah sejumlah aktiva lancar.

2. Konsep Kualitatif

Dalam konsep kualitatif pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya utang lancar atau utang yang harus dibayar segera dalam jangka pendek.

Besarnya modal kerja adalah sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan atau sesudah dikurangi besarnya utang lancar.

Dengan kata lain besarnya modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar di atas utang lancaar.

3. Konsep Fungsional

Dalam konsep ini, besarnya modal kerja adalah didasarkan pada fungsi dari dana untuk menghasilkan pendapatan.

Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan dalam satu periode *accounting (current income)* bukan pada periode-periode berikutnya (*future income*),

Dari pengertian tersebut maka terdapat sejumlah dana yang tidak menghasilkan *current income* atau kalau menghasilkan, tidak sesuai dengan misi perusahaan, yang disebut *non working capital*.

Sehingga modal kerja adalah :

- a. Besarnya kas
- b. Besarnya persediaan
- c. Besarnya piutang (yang dikurangi besarnya keuntungan)
- d. Besarnya sebagian dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap (besarnya adalah sejumlah yang berfungsi turut menghasilkan *current income* tahun bersangkutan).

Sedangkan bagian piutang yang merupakan keuntungan adalah tergolong dalam modal kerja potensial dan sebagian dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap yang menghasilkan *future income* (pendapatan tahun-tahun sesudahnya) termasuk dalam *non working capital*.

Dari definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *working capital* atau modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar atas pasiva lancar yang setiap saat dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan menghasilkan *current income*.

Untuk mengetahui efektif atau tidaknya penggunaan modal kerja pada suatu koperasi dapat menggunakan ratio-ratio sebagai berikut :

1. Perputaran kas

Perputaran kas dapat dihitung dengan membagi total pendapatan atau penjualan bersih dengan rata-rata kas. Perputaran kas yang tinggi menunjukkan produktif dalam penggunaannya.

2. Perputaran piutang

Perputaran piutang dapat dihitung dengan membagi total penjualan kredit dengan rata-rata piutang. Makin tinggi perputaran piutang, maka makin efektif modal yang digunakan.

3. Perputaran persediaan

Perputaran persediaan dapat dihitung dengan membagi Harga Pokok Penjualan (HPP) dengan persediaan rata-rata. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan adanya efektivitas penggunaan modal.

4. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan pendapatan atau penjualan bersih atau hasil bagi antara penjualan

bersih dengan rata-rata modal kerja, yaitu banyaknya pendapatan bersih yang dapat diperoleh koperasi untuk tiap rupiah modal kerja.

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar pada koperasi selama koperasi yang bersangkutan dalam keadaan beroperasi. Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan kedalam komponen-komponen modal kerja sampai saat kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut, berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya. Lamanya periode perputaran modal kerja tergantung kepada lamanya periode perputaran dari masing-masing komponen modal kerja tersebut.

Penggunaan modal kerja akan efektif apabila perputaran piutang dan perputaran persediaan cenderung meningkat. Dari perputaran modal kerja melalui penjualan barang dan jasa diharapkan memperoleh keuntungan atau laba yang dalam koperasi disebut sebagai SHU. Semakin tinggi perputaran modal kerja tersebut, maka semakin efektiflah penggunaan modal kerja, sehingga SHU yang dihasilkan semakin besar.

#### **2.1.7.1. Jenis-jenis Modal Kerja**

Jenis modal kerja menurut W .B Taylor (Bambang Riyanto, 2010;60) digolongkan kedalam dua jenis yaitu :

**a. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)**

Modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

Modal kerja permanen dibedakan menjadi :

- 1) Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin keberlangsungan usahanya.
- 2) Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal

**b. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)**

Modal kerja yang jumlahnya berubah sesuai dengan perubahan keadaan.

Modal kerja variabel dibedakan menjadi :

- 1) Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja yang jumlahnya berubah disebabkan karena fluktuasi musim.
- 2) Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja yang jumlahnya berubah karena fluktuasi konjungtur.
- 3) Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*), yaitu modal kerja yang besarnya berubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

### **2.1.7.2. Sumber-sumber Modal Kerja**

Dalam buku Munawir (2014:120) disebutkan pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari :

- a. Hasil operasi pokok perusahaan, adalah jumlah pendapatan bersih yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi.
- b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek), adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat di jual dan akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.
- c. Penjualan aktiva tetap, adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva lancar lainnya yang tidak diperlukan oleh perusahaan.
- d. Penjualan saham atau obligasi.
- e. Pinjaman atau kredit dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya.
- f. Kredit yang diperoleh dari supplier.

### **2.1.7.3. Komponen Modal Kerja**

- a. Kas, adalah uang tunai yang dimiliki koperasi termasuk yang ada di bank, karena kas merupakan modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya.
- b. Piutang, adalah tuntutan yang berbentuk uang yang timbul akibat koperasi telah melakukan pelayanan secara kredit. Piutang sebagai elemen dari modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran modal kerja tergantung kepada syarat pembayarannya.

- c. Persediaan, merupakan persediaan yang selalu berputar, yang selalu dibeli dan dijual lagi tanpa mengalami proses lebih lanjut dalam koperasi. Dalam mengevaluasi persediaan dapat digunakan tingkat perputaran persediaan yang merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai persediaan rata-rata.

#### **2.1.7.4 Penggunaan Modal Kerja**

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, tapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti oleh berubahnya atau turunnya modal kerja yang dimiliki perusahaan. Penggunaan modal kerja meliputi :

- a. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan baku atau barang dagangan, supplier kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
- b. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek maupun kerugian insidental.
- c. Adanya pembentukan atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu untuk jangka panjang, misalnya pelunasan obligasi, dana pensiun karyawan, dana ekspansi ataupun dana-dana lainnya.
- d. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap.
- e. Pembayaran atau pelunasan hutang jangka panjang.
- f. Pembagian dan atau pembayaran deviden (SHU).

#### 2.1.7.5. Penentuan Besaran Modal Kerja

Tersedianya modal kerja yang dapat segera digunakan dalam operasi perusahaan tergantung kepada tipe atau sifat perusahaan dari aktiva lancar yang dimiliki. Modal kerja yang tertanam dalam koperasi harus diperhitungkan secara cermat karena kelebihan modal kerja akan mengakibatkan pengendapan modal, sebaliknya jika koperasi mengalami kekurangan modal kerja akan mengakibatkan berkurangnya pelayanan kepada anggota. Besaran modal kerja tergantung pada dua faktor, yaitu :

1. Periode Perputaran Modal Kerja

Periode perputaran modal kerja mempengaruhi tingkat perputaran serta besarnya kebutuhan modal kerja. Dengan demikian semakin panjang atau lama tingkat perputaran modal kerja, maka diperlukan jumlah modal kerja yang lebih besar untuk memungkinkan koperasi atau perusahaan dapat beroperasi secara berkesinambungan.

2. Pengeluaran Kas Setiap Hari

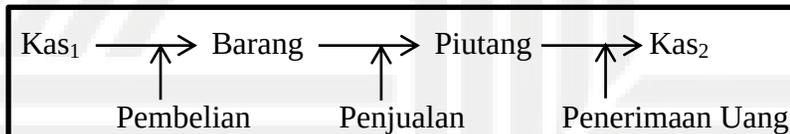
Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembayaran upah/gaji dan ongkos-ongkos lainnya. Apabila jumlah pengeluaran kas setiap hari tetap, tetapi periode perputaran semakin lama atau panjang, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan akan semakin besar. Demikian juga apabila periode perputaran modal kerja tetap, tetapi pengeluaran kas setiap hari semakin besar, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin besar.

Setelah kita mengetahui pengertian tentang modal kerja dan penggunaannya, maka dapat diartikan bahwa pemanfaatan modal kerja semaksimal mungkin dalam upaya memberikan pelayanan kepada anggota dapat terwujud sesuai dengan tujuan.

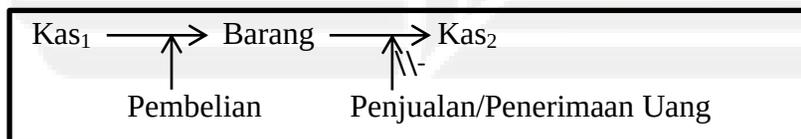
#### 2.1.7.6. Perputaran Modal Kerja

Modal kerja dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja dimulai pada saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

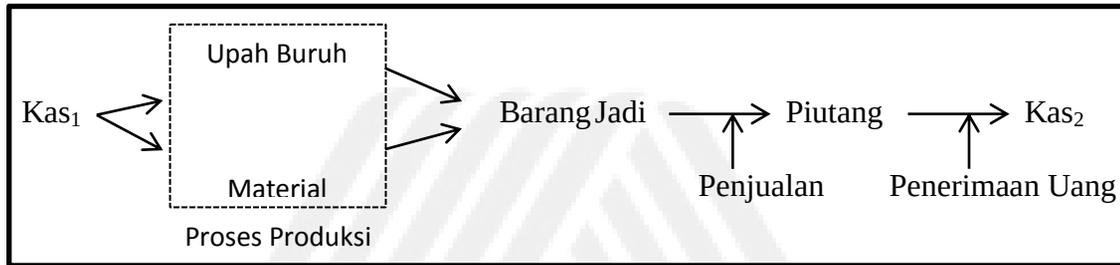
Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputaran atau semakin tinggi tingkat perputaran modalnya. Perputaran barang dagang dapat diilustrasikan sebagai berikut :



**Gambar 2. 2. : Penjualan dengan Kredit**



**Gambar 2. 3. : Penjualan dengan Tunai**



**Gambar 2. 4. : Perputaran Barang Yang Mengalami Proses Produksi**

**Sumber: Bambang Riyanto (2010:63)**

### 2.1.8. Manfaat Ekonomi Anggota

Kegiatan usaha yang dilakukan oleh koperasi diharuskan memberikan pelayanan sebaik-baiknya dan seoptimal mungkin kepada anggota, dengan demikian anggota dapat memperoleh manfaat dari kegiatan usaha tersebut melalui transaksi yang dilakukan oleh anggota kepada koperasi. Adapun pengertian promosi anggota menurut PSAK No. 27 Tahun 1999;34 yaitu :

**“Promosi ekonomi anggota adalah peningkatan pelayanan koperasi kepada anggotanya dalam bentuk manfaat ekonomi yang diperoleh sebagai anggota koperasi.”**

Pengertian diatas menegaskan bahwa yang paling utama dari keberadaan koperasi adalah pemberian pelayanan kepada anggota yang diupayakan untuk semakin meningkat. Pelayanan dalam penyediaan barang atau jasa dengan harga yang lebih murah dan terjangkau atau harga jual tinggi yang diterima oleh anggotaguna meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota.

Manfaat ekonomi yang dirasakan anggota dilaporkan sesuai dengan jenis usaha pada masing-masing koperasi, tapi didalam PSAK No. 27 tahun 1999 paragraf

80 menyatakan bahwa laporan promosi anggota adalah laporan yang memperlihatkan manfaat ekonomi yang diperoleh anggota selama satu tahun tertentu, laporan tersebut mencakup empat unsur yaitu :

1. Manfaat ekonomi dari pembelian barang atau pengadaan jasa bersama.
2. Manfaat ekonomi dari pemasaran dan pengelolaan barang bersama.
3. Manfaat ekonomi dari simpan pinjam melalui koperasi.
4. Manfaat ekonomi dalam bentuk pembagian sisa hasil usaha (SHU).

Pelayanan yang dirasakan dapat berupa manfaat ekonomi langsung dan manfaat ekonomi tidak langsung. Manfaat ekonomi langsung dirasakan pada saat anggota melakukan transaksi dengan koperasi, sedangkan manfaat ekonomi tidak langsung dirasakan setelah terjadinya transaksi. Pelayanan terhadap anggota dengan non-anggota sudah seharusnya dibedakan agar sehingga maksimalisasi pelayanan terhadap anggota dapat terpenuhi.

Menurut Alfred Hanel (1989), manfaat/dampak yang ditimbulkan oleh koperasi dibedakan menjadi dua bagian, yaitu :

1. Manfaat/dampak makro, yaitu manfaat terhadap pembangunan yang ditimbulkan oleh kebanyakan koperasi atau semua yang bergerak dalam suatu sektor, daerah atau negara yang teragresasi dari koperasi-koperasi yang ada.
2. Manfaat/dampak mikro, yaitu manfaat yang ditimbulkan oleh suatu koperasi tertentu, yang dibedakan kedalam :

- a. Manfaat/dampak langsung terhadap anggota dan perekonomiannya yang merupakan akibat peningkatan pelayanan perusahaan koperasi dan dari kegiatan kelompok koperasi.
- b. Manfaat/dampak tidak langsung terhadap anggota timbul karena eksistensi dan kegiatan-kegiatan terhadap lingkungan dari kombinasi usaha koperasi.

Adapun menurut Andang K, Ardiwidjaja (2000:128) manfaat ekonomi dilihat dari terjadinya atau waktu diperolehnya terdiri dari dua manfaat yaitu :

1. Manfaat Ekonomi Langsung (MEL), yaitu manfaat yang diterima secara langsung saat terjadinya transaksi dengan anggota.
2. Manfaat Ekonomi Tidak Langsung (METL), yaitu manfaat yang diterima anggota bukan pada saat terjadinya transaksi tetapi diperoleh kemudian setelah berakhirnya suatu periode pelaporan keuangan.

Kegiatan usaha yang dilakukan oleh koperasi terhadap anggota sudah sepatutnya memberikan manfaat bagi anggota, oleh sebab itu maka koperasi harus senantiasa meningkatkan pelayanan, apabila hal ini tercapai maka anggota akan senantiasa aktif dalam melakukan transaksi dengan koperasi, maka apabila pelayanan yang dilakukan oleh koperasi terhadap anggota kurang memuaskan, anggota sebagai pemilik dan pelanggan berhak untuk memberikan sarandan suara perbaikan, yang tentunya pengurus koperasi dapat menjalankan kinerja koperasinya semaksimal mungkin untuk lebih meningkatkan pelayanannya.

### 2.1.9. Pengertian Sisa Hasil Usaha (SHU)

Pengertian SHU menurut PSAK No.27 (Revisi 1998) tentang Akuntansi Perkoperasian adalah sebagai berikut :

**“SHU adalah gabungan dari hasil partisipasi netto dan laba atau rugi kotor dengan non anggota, ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan beban lain serta beban perkoperasian dan pajak penghasilan badan usaha koperasi.”**

Sedangkan pengertian SHU menurut Undang-Undang RI No.25 tahun 1992 tentang perkoperasian pasal 45 ayat 1, 2 dan 3 menyatakan :

1. SHU koperasi merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam satu tahun yang bersangkutan.
2. SHU setelah dikurangi dana cadangan, dibagikan pada anggota sebanding dengan jasa usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota dengan koperasi sesuai dengan keputusan rapat anggota.
3. Besarnya pemupukan dana cadangan ditetapkan dalam rapat anggota.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, SHU dalam badan usaha koperasi merupakan surplus yang terjadi karena adanya pendapatan yang lebih besar dari biaya.

### 2.1.10 Pengertian Pendapatan

Pendapatan koperasi timbul karena adanya transaksi penjualan barang dan jasa kepada anggota dan non-anggota.

Menurut pendapat John J. Wild (2009:10) menyatakan bahwa :

**“Revenue (sales) is the amount received from selling products and services.”**

Dari keterangan diatas dikemukakan bahwa, pendapatan adalah jumlah yang diterima dari penjualan produk dan jasa.

Pendapat lain mengemukakan tentang pendapatan yaitu dari Soemarso S.R (2005:230) yang menyatakan bahwa :

**“Pendapatan adalah peningkatan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi tertentu dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.”**

Sedangkan menurut Zaki Baridwan (2008:29) pendapatan adalah :

**“Aliran Masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.”**

Dari definisi-definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan adalah jumlah yang diterima dari penjualan produk dan jasa bukan berasal dari kontribusi penanaman modal, yang merupakan kegiatan utama suatu badan usaha untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan tujuan perusahaan sebelum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.

#### **2.1.11. Pengertian Biaya**

Disamping pendapatan, biaya merupakan faktor penting lainnya yang memengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU).

Pengertian biaya secara arti luas menurut Mulyadi (2014:8) adalah :

**“Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang di ukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi uantuk tujuan tertentu.”**

Jika diamati ada unsur pokok dalam definisi biaya diatas :

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
2. Diukur dalam satuan uang,
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi,
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Menurut Zaki Baridwan (2008:29) mengemukakan tentang biaya yaitu :

**“Biaya adalah aliran keluar atau pemakaian lain aktiva atau timbulnya utang (atau kombinasi keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.”**

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami, bahwa besar kecilnya laba/SHU yang diperoleh oleh suatu perusahaan atau koperasi di pengaruhi oleh besar kecilnya biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan atau koperasi, sehingga agar dapat menghasilkan laba/SHU yang positif maka perlu dilakukan efisiensi biaya.

Karena itu, prinsip ekonomi harus dilaksanakan yaitu untuk memperoleh hasil tertentu maka biaya harus seminimal mungkin. Untuk mengukur tingkat efisiensi misalnya membandingkan antara biaya yang sesungguhnya dengan biaya yang dianggarkan, apabila koperasi telah menyusun anggaran dengan baik. Jika biaya yang terjadi lebih besar dibanding dengan biaya yang dianggarkan, maka akan terjadi

inefisiensi dan sebaliknya, jika biaya yang terjadi lebih kecil dari biaya yang dianggarkan maka koperasi tersebut mengalami efisiensi dalam pembiayaan.

## **2.2. Metode Penelitian**

### **2.2.1 Metode yang Digunakan**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yang merupakan suatu bentuk penelitian deskriptif yaitu suatu metode khusus untuk meneliti masalah-masalah secara mendalam agar dapat mengungkapkan fakta dan hubungan sebab akibat dengan alternatif pemecahannya. Adapun teknik yang akan dilakukan adalah teknik pengamatan langsung.

### **2.2.2 Data yang Diperlukan**

Data yang diperlukan untuk pemecahan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Data Primer : yaitu data yang diperoleh secara langsung meliputi wawancara pada responden dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami masalah yang diteliti.
2. Data Sekunder : yaitu data yang diperoleh dengan cara yang tidak langsung berupa laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

### 2.2.3. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang diharapkan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan yang diperlukan dan berhubungan dengan penelitian ini yaitu data yang berasal dari :

1. Informan, yaitu orang-orang yang mampu keterangan mengenai pihak lain atau keadaan lain atau keadaan tertentu, dengan tujuan untuk menambah dan memperkuat informasi dari pihak dalam, meliputi pengurus, manajer, dan karyawan.
2. Responden, yaitu sumber yang terlibat langsung dengan koperasi yang dapat menerangkan tentang dirinya sendiri yang ada hubungannya dengan kegiatan yang akan diteliti, dalam hal ini anggota.
3. Catatan-catatan atau dokumentasi yang ada hubungannya dengan pembahasan masalah dalam penelitian.

### 2.2.4. Cara Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang ditempuh dalam memperoleh data ini dengan cara :

1. Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung yang berhubungan dengan data yang diperoleh.
2. Observasi, yaitu pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti.
3. Studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data dengan membaca dan mempelajari literatur yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti.

4. Kuesioner menurut Sugiyono (2012: 142) “Angket atau kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab”. Berupa daftar pertanyaan atau angket tertulis. Sampel yang sesuai dengan karakteristik diberi kuesioner mengenai masalah penelitian.

#### 2.2.4. Teknik Pengambilan Sampel

##### 2.2.4.1. Teknik Penarikan Sampling

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dianggap seluruh populasi. Populasi dalam peternak sapi perah pada KPSBU Lembang, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling, sampel yang diambil berjumlah 35 orang. Dalam hal ini peneliti berpegang pada pendapat sudjana (1985) yaitu:

***“meskipun tidak ada kesepakatan untuk berapa n sebuah sampel dikatakan berukuran besar, namun kebanyakan para pengguna statistik cenderung merasa puas jika n sudah melampaui 30”.***

Pengambilan sampel dialokasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

dimana:

$n_i$  = Ukuran sampel yang diambil dari strata

$n$  = Ukuran sampel yang ditentukan

$N$  = Ukuran populasi

$N_i$  = Ukuran Populasi strata

Peternak ( $N$ ) 445 Orang

Perhitungan sampel dengan menggunakan metode stratified random sampling, diambil di TPK Cilembur saja dari 27 TPK sebagai berikut:

Skala kecil dengan jumlah sapi  $\leq 4$  jumlah peternak 231

Skala Sedang dengan jumlah sapi 5-7 jumlah peternak 167

Skala besar dengan jumlah sapi  $\geq 8$  jumlah peternak 47

Jumlah Sampel 445

**Tabel 2. 1. Tabel Pengambilan Sampel**

Keterangan	Jumlah anggota (Orang)	Proporsi	Ukuran sampel (Orang)
Skala Kecil	231	$231/445 = 0,51910112$	$35 \times 0,51910112 = 19,20674144 \approx 19$
Skala Sedang	167	$167/445 = 0,37528098$	$35 \times 0,3752809 = 13,8853933 \approx 14$
Skala Besar	47	$47/445 = 0,10561798$	$35 \times 0,10561798 = 3,90786526 \approx 4$

Jadi untuk pengambilan sampel adalah 37 responden (Anggota KPSBU Lembang).

### 2.2.5. Operasionalisasi Variabel

Bertitik tolak dari identifikasi masalah yang ada maka dapat ditentukan variabel-variabel dan indikator untuk mengukur kecukupan dan kesesuaian data yang diperlukan.

**Tabel 2. 2. Operasionalisasi Variabel**

<b>Variable</b>	<b>Sub Variable</b>	<b>Indikator</b>
Struktur Modal	- Modal Sendiri	- Simpanan Pokok - Simpanan Wajib - Hibah / donasi - Cadangan
	- Modal Asing	- Pinjaman pihak ke tiga
Penggunaan Modal Kerja	- Penggunaan Sumber Modal Kerja	- Penurunan Aktiva Tetap - Kenaikan Hutang Jangka Panjang - Penurunan Investasi Jangka Pendek
	- Perputaran Modal Kerja	- Penjualan Bersih - Modal Kerja Rata-rata
	- Perputaran Kas	- Penjualan Bersih - Kas Rata-rata
	- Perputaran Piutang	- Penjualan Kredit - Piutang Rata-rata
	- Perputaran Persediaan	- HPP - Persediaan Rata-rata
<b>Variable</b>	<b>Sub Variable</b>	<b>Indikator</b>

Manfaat Ekonomi Langsung (MEL)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Transaksi Anggota</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Harga Beli</li> <li>- Kuantitas Beli</li> <li>- Bunga Pinjaman</li> <li>- Jarak Pembelian</li> <li>- Ketersediaan Produk</li> <li>- Pelayanan</li> </ul>
Manfaat Ekonomi Tidak Langsung (METL) / SHU	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Volume Usaha</li> <li>- Biaya</li> <li>- Distribusi SHU</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendapatan Penjualan</li> <li>- Pendapatan Lain-lain</li> <li>- Biaya Transportaasi</li> <li>- Biaya Gaji Karyawan</li> <li>- Biaya Bunga Bank</li> <li>- Biaya Pinjaman</li> <li>- Biaya lain-lain</li> <li>- SHU Bagian Anggota</li> <li>- Cadangan</li> <li>- SHU Bagian Pengurus</li> <li>- SHU Bagian Karyawan</li> </ul>

### 2.2.6. Analisis Data

1. Untuk mengetahui sejauhmana penggunaan modal kerja pada KPSBU Lembang, dianalisis dengan menggunakan rasio aktivitas (Bambang Riyanto, 2010:64) sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Modal Kerja}} \times 1 \text{ kali}$$

Adapun komponen-komponen Modal Kerja adalah :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Kas}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\text{Rata - rata Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

Untuk menentukan efektivitas koperasi dalam mengelola modal kerja, maka dibandingkan antara rasio aktivitas tahun yang dihitung dengan rasio aktivitas tahun sebelumnya, sebagaimana tercantum pada tabel berikut :

<b>Tahun</b>	<b>Tingkat Perputaran Modal Kerja (kali)</b>	<b>Naik/Turun (kali)</b>	<b>Kriteria</b>
2013			
2014			
2015			
2016			
2017			

Dimana semakin cepat tingkat perputarannya maka efektivitas penggunaan modal kerja semakin baik.

- Untuk mengetahui sejauhmana Manfaat Ekonomi Langsung (MEL) yang diberikan oleh koperasi kepada anggota KPSBU Lembang akan dianalisis melalui kuesioner yang diajukan kepada anggota, yang disajikan dalam bentuk skoring. Berdasarkan skala yang ditentukan antara 1 sampai 3 dengan cara memberikan penilaian kepada masing-masing jawaban sebagai berikut :

- a. Untuk jawaban sangat setuju bobot nilai 3
- b. Untuk jawaban cukup setuju nilai 2
- c. Untuk jawaban kurang setuju nilai 1

Dari hasil kuesioner tersebut kemudian akan diproyeksikan ke dalam rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Jumlah persentase jawaban

F = Jumlah Frekuensi jawaban

N = Jumlah Responden

Untuk mengetahui tingkat manfaat ekonomi anggota digunakan kriteria baik, cukup, kurang dengan menggunakan interval sebagai berikut :

$$Interval = \frac{(Skti \times n) - (Sktr \times n)}{K}$$

Dimana :

Skti = Skor tertinggi

Sktr = Skor terendah

K = Jumlah Kriteria

n = Jumlah responden

Maka diperoleh interval sebagai berikut :

$$Interval = \frac{(3 \times 37) - (1 \times 37)}{3} = \frac{111 - 37}{3} = 24,6666667 \approx 25$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka skala interval yang di peroleh adalah sebagai berikut :

37 – 61 = Kurang Baik

62 – 86 = Cukup Baik

87 – 111 = Baik

Untuk menggunakan perhitungan, maka dapat di klasifikasikan sebagaimana tabel diberikut ini :

Indikator	Skor	Responden		Jumlah skor
		Orang	%	
Tidak Setuju	1			
Cukup Setuju	2			
Setuju	3			
<b>Jumlah</b>	<b>Total</b>	37	100	

**Sumber : Pengolahan data**

IKOPIN

Kemudian akan disajikan kedalam tabel rekapitulasi sebagai berikut :

No.	Indikator	Skor Harapan	Skor Kenyataan	Persentase
1.	Anggota merasakan manfaat dari adanya pelayanan delivery			
2.	Anggota mendapat pelayanan optimal dari unit waserda s			
3.	Penyediaan lahan rumput sudah terasa efektif			
4.	Pprogram kredit sapi bergulir sudah terasa efektif			
5.	Program pelayanan kesehatan hewan 24 jam sudah terasa efektif			
6.	Program pengembangan sapi perah sudah terasa efektif			
7.	Penyediaan pakan konsentrat sudah memenuhi kebutuhan anggota			
8.	Penyediaan produk/barang di waserda sudah memenuhi kebutuhan anggota			
9.	Anggota sudah puas dengan harga beli susu dari koperasi			
10.	Bunga pinjaman yang diberikan koperasi tidak memberatkan anggota			
11.	Jarak TPK mudah dijangkau			
12.	Anggota sudah puas dengan kuantitas beli susu dari koperasi			
	<b>Jumlah</b>			

Untuk menentukan interval penilaiannya adalah sebagai berikut :

$$Interval = \frac{(Sk_{ti} \times n \times Ji) - (Sk_{tr} \times n \times Ji)}{K}$$

Dimana :

Sk<sub>ti</sub> = Skor tertinggi

Sk<sub>tr</sub> = Skor terendah

K = Jumlah Kriteria

n = Jumlah responden

J<sub>i</sub> = Jumlah indikator

$$Interval = \frac{(3 \times 37 \times 12) - (1 \times 37 \times 12)}{3} = 269$$

Maka akan diperoleh kriteria sebagai berikut :

444 - 712 = Kurang Baik

713 - 981 = Cukup Baik

982 - 1.250 = Baik

3. Untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara Penggunaan Modal Kerja dengan perolehan Perolehan Manfaat Ekonomi Anggota, dapat menggunakan uji koefisien korelasi dengan rumus menurut Sudjana (2005:368) sebagai berikut :

$$T_{hit} = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Kriteria uji:

$T_{hit}$  berada didaerah kritis, pengujian signifikan, maka  $H_0$  ditolak.

$T_{hit}$  berada diluar daerah kritis, pengujian tidak signifikan, maka  $H_0$  diterima.

Setelah menghasilkan ada atau tidaknya hubungan antara Tingkat Perputaran Modal Kerja dengan Perolehan Mafaat Ekonomi Anggota. Maka tahapan selanjutnya menghitung analisis korelasi yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\left[ n \sum x^2 - (\sum x)^2 \right] \left[ n \sum y^2 - (\sum y)^2 \right]}}$$

Keterangan :

X = Tingkat Perputaran Modal Kerja

Y = Perolehan Manfaat Ekonomi Anggota

N = Periode atau tahun

R = Koefisien korelasi yang menunjukkan ada atau tidaknya pengaruh antara kedua variabel tersebut.

Batas determinasi adalah  $-1 \leq r \leq \pm 1$  dimana jika :

$R = +1$  atau mendekati 1, maka hubungan dapat dikatakan sangat kuat.

$R = 0$  atau mendekati 0, maka hubungan tersebut dapat dikatakan lemah atau tidak ada hubungannya.

$R = -1$  atau mendekati -1, maka hubungan tersebut dikatakan sangat kuat berbanding terbalik.

Koefisien korelasi semakin mendekati +1 artinya hubungannya semakin erat dengan arah yang sama. Demikian juga dengan koefisien korelasi yang nilainya mendekati -1 artinya hubungan antara x dan y semakin erat tetapi arahnya berlawanan.

Pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi berdasarkan aturan Guilford adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. 3. Interpretasi Interval Korelasi Dengan Tingkat Korelasi**

Nilai r	Tingkat Korelasi Antara Variabel X dan Y
$0 \leq r \leq 0.20$	Sangat lemah
$0.20 \leq r \leq 0.40$	Lemah
$0.40 \leq r \leq 0.70$	Cukup erat
$0.70 \leq r \leq 0.90$	Erat
$0.90 \leq r \leq 1,00$	Sangat erat

Sumber: Sudjana (1996)

Sedangkan untuk menghitung koefisien determinasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

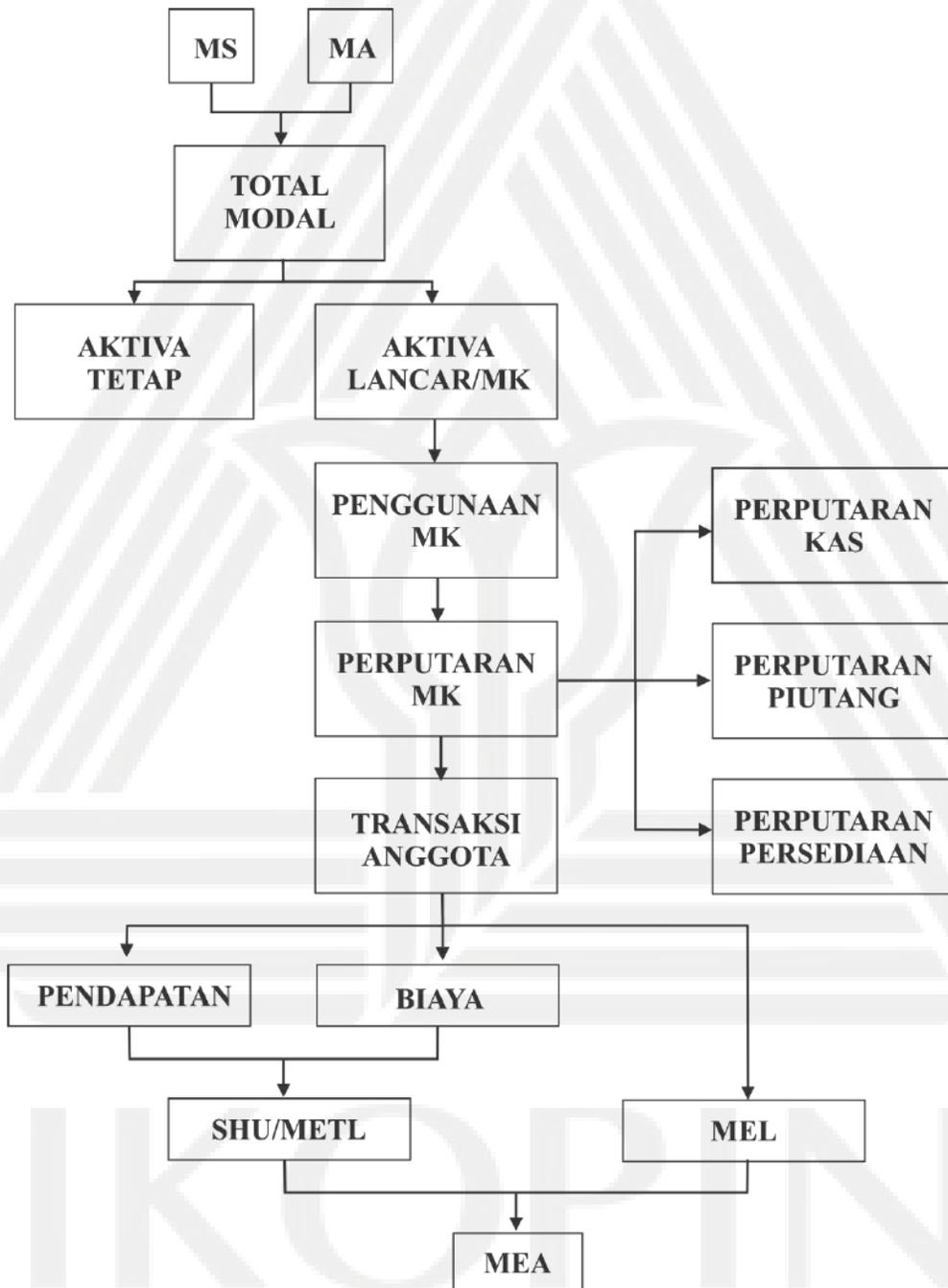
### 2.2.7. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pada fase-fase sebagai berikut :

1. Fase persiapan : Februari - Mei 2017
2. Fase pengumpulan data : Mei - Juni 2017
3. Fase Pengolahan data : Juni - Juli 2017
4. Fase penulisan skripsi : Juli – Agustus 2017



### 2.2.8. Kerangka Pikir



Gambar 2. 5. : Bagan Alur Pikir

## **BAB III**

### **KEADAAN UMUM TEMPAT PENELITIAN**

#### **3.1 Keadaan Umum Organisasi dan Manajemen**

##### **3.1.1 Sejarah Terbentuknya Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang**

Hal yang melatarbelakangi pembentukan Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang adalah adanya permasalahan yang dihadapi oleh para peternak di wilayah Bandung bagian Utara. Permasalahan tersebut adalah susu yang dihasilkan oleh peternak ditampung oleh tengkulak yang memberikan harga pembelian yang terbilang sangat rendah jika dibandingkan menjual langsung kepada Industri Pengolahan Susu (IPS). Hal lainnya adalah kekhawatiran para peternak akan kekontinuan tengkulak dalam menampung susu yang dihasilkan oleh peternak karena susu diproduksi setiap harinya oleh sapi perah sehingga jika dalam satu hari saja susu tersebut tidak diolah, maka susu segar akan rusak dan terbuang sia-sia dikarenakan sifat susu segar yang mudah rusak (*perishable*). Karena peternak merasa dirugikan dan memiliki *bargaining position* yang rendah, maka 35 orang peternak pun berinisiatif untuk membentuk suatu wadah yang dapat membantu para peternak dalam memasarkan susu segar yang diproduksi setiap harinya kepada IPS atau pihak lain yang memerlukan pasokan susu segar.

Akhirnya pada tahun 1971 terbentuklah Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang. Pembentukan koperasi ini disambut baik oleh para peternak yang ditunjukkan dengan bergabungnya mereka ke dalam KPSBU Lembang karena para peternak merasa tertarik akan fasilitas yang ditawarkan koperasi terhadap anggotanya dan kesejahteraan yang lebih terjamin jika bergabung ke dalam koperasi.

KPSBU Lembang memiliki badan hukum No. 4891/BH/PAD/KWK.10/X dengan Visi menjadi koperasi susu terdepan di Indonesia dalam mensejahterakan anggota.

Misi dari KPSBU Lembang adalah :

1. Mensejahterakan anggota melalui layanan prima dalam industri persusuan dengan manajemen yang berkomitmen,
2. Meningkatkan kapasitas kelembagaan koperasi melalui pendidikan, pemberdayaan SDM dan kemitraan startegis.

Koperasi KPSBU Lembang ini merupakan jenis koperasi produsen dimana beranggotakan para produsen (penghasil barang) dan yang dihasilkan disini ialah susu sapi dari peternak yang merupakan anggota dari KPSBU Lembang. Setelah kurang lebih 48 tahun berkiprah KPSBU Lembang terus mengembangkan diri, mulai dari baik dalam penambahan unit usaha maupun program-program yang tentunya sangat bermanfaat, untuk tetap eksis dan lebih maju sesuai dengan *taglinenya* yaitu **“KPSBU MAJU, Anggota Sejahtera, Kita Semua Bahagia”**

KPSBU terus berkomitmen untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada anggota, salah satunya KPSBU Lembang sama sekali tidak memberikan bunga pinjaman karena bunga merupakan sesuatu hal yang dianggap riba, kemudian adanya tunjangan kematian bagi anggota yang suami/istrinya meninggal dunia, selain itu KPSBU memberikan bantuan untuk anggota yang sapinya terkena musibah (mati atau ada yang mencuri).

Berbagai manfaat yang diberikan diharapkan mampu membuat anggota semakin berpartisipasi dalam mengikuti segala aturan dan mendukung atau ikut mengambil tanggung jawab dalam membesarkan KPSBU, dengan ketersediaan anggota dalam bekerjasama menghasilkan susu yang berkualitas karena bagi KPSBU **“Dengan Kualitas Kita Berjaya, Tanpa Kualitas Kita Tiada”**

### **3.1.2 Struktur Organisasi Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang**

Organisasi merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan sedangkan struktur organisasi adalah susunan atau hubungan antar komponen dan antar posisi sebuah perusahaan atau koperasi. Tujuan organisasi dapat tercapai apabila setiap masing-masing mengetahui tugas, wewenang, tanggung jawab serta hubungan kekuasaan suatu anggota yang satu dengan yang lainnya yang biasanya disusun atas dasar pembagian tugas (*Job Description*) yang jelas dan tegas yang dapat tergambar dalam struktur organisasinya.

Struktur organisasi yang ada di KPSBU Lembang sesuai dengan struktur organisasi yang berlaku di Indonesia dengan berpegang teguh pada Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, di mana salah satu pasalnya berbunyi bahwa perlengkapan koperasi terdiri dari :

- 1) Rapat Anggota
- 2) Pengurus
- 3) Pengawas

Adapun penjelasan struktur organisasi KPSBU Lembang adalah sebagai berikut :

#### **1) Rapat Anggota**

Rapat anggota merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi, di mana dalam rapat anggota tersebut dihadiri oleh anggota yang pelaksanaannya diatur dalam anggaran dasar koperasi. Rapat anggota diadakan paling sedikit sekali dalam satu tahun, dalam rapat anggota tersebut pengurus dan pengawas koperasi memberikan laporan dan bertanggung jawab mengenai pengalokasian koperasi selama setahun terakhir. Rapat anggota menetapkan :

1. Anggaran Dasar Koperasi
2. Kebijakan Umum Koperasi serta keputusan koperasi
3. Pemilihan, pengangkatan, pemberhentian, pengurus dan badan pengawas
4. Rencana kerja, anggaran belanja, pengesahan neraca koperasi dan kebijakan pengurus dalam pelaksanaannya
5. Pengesahan pertanggung jawaban pengurus dalam melaksanakan tugasnya
6. Pembagian sisa hasil usaha

## 7. Penggabungan, peleburan, pembagian, dan pembubaran koperasi

### 2) Pengurus

Pengurus merupakan salah satu alat perlengkapan organisasi koperasi dan merupakan wakil daripada anggota, yang bertugas untuk memimpin jalannya kegiatan koperasi tim pengurus dipilih dalam rapat anggota sebagai pimpinan kegiatan organisasi dan usaha dalam menjalankan semua aspirasi anggotanya. Selain pimpinan organisasi dan usaha koperasi pengurus juga bertindak untuk dan atas nama anggotanya dalam berhubungan dengan pihak ketiga sesuai dengan Rapat Anggota (RA) dan Anggaran Dasar serta Anggaran Rumah Tangga Koperasi (ADART).

Pengurus KPSBU Lembang periode 2013-2017 :

1. Ketua : Drs. Dedi Setiadi, SP.
2. Sekretaris : Drs. Ramdan Sobahi
3. Bendahara : Toto Abidin

### 3) Pengawas

Pengawas dipilih dari Anggota dan oleh Anggota Koperasi dalam Rapat Anggota yang persyaratannya sudah ditetapkan di dalam Anggaran Dasar Koperasi. Pemilihan Pengawas dilaksanakan secara demokratis dan tata cara pemilihannya diatur dalam Anggaran Rumah Tangga (ART). Pengawas bertanggungjawab pada Rapat Anggota. Pengawas dipilih untuk masa jabatan dua tahun dan anggota pengawas yang masa jabatannya habis dapat dipilih kembali. Pengawas terdiri dari

sekurang-kurangnya dan sebanyak-banyaknya tiga orang yaitu satu orang ketua dan dua orang anggota.

Pengawas bertugas untuk :

1. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijaksanaan dan pengelolaan Koperasi setiap tiga bulan sekali dan sekurang-kurangnya enam bulan sekali.
2. Membuat laporan tertulis tentang hasil pengawasan dan disampaikan kepada Pengurus, Anggota, dan Pemerintah. Dalam hal tertentu, Pengawas dapat meminta bantuan jasa audit kepada Akuntan Publik dengan persetujuan Pengurus. Biaya jasa audit ditanggung oleh Koperasi dan dianggarkan dalam rencana anggaran pendapatan dan belanja Koperasi.

Pengawas berwenang untuk :

1. Meneliti catatan, berkas, pembukuan uang dan barang serta bukti lainnya yang ada pada Koperasi.
2. Mendapatkan segala keterangan yang diperlukan.
3. Memberi koreksi, saran dan peringatan kepada Pengurus.
4. Menggunakan fasilitas, sarana dan dana yang tersedia untuk kelancaran pelaksanaan tugas. Pengawas Koperasi harus dapat menjaga atau merahasiakan hasil dari pengawasan yang telah dilakukan terhadap pihak ketiga. Pengawas tidak menerima gaji, akan tetapi dapat diberikan uang jasa sesuai keputusan Rapat Anggota. Susunan pengawas KPSBU Lembang

periode 2013-2017 adalah :

1. Ketua : Jajang Sumarno, SE
2. Anggota : H. Asep Hamdani, ST
3. Anggota : Suryana, Amd

#### **4) Manajemen**

Pada tahun 2017, tim manajemen KPSBU Lembang sebanyak 339 orang yang terdiri dari :

Manajer	: 1 orang
Kepala Bagian	: 12 orang
Kepala Sub Bagian	: 15 orang
Kepala Urusan	: 22 orang
Staf	: 289 orang

#### **5) Keanggotaan**

Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi anggota KPSBU Lembang sebagai berikut :

1. Warga Negara Indonesia dewasa yang mampu dan sanggup melakukan tindakan hukum
2. Bertempat tinggal di daerah Bandung Utara dan Sekitarnya
3. Sanggup dan bersedia melakukan kewajiban-kewajiban dan menjalankan haknya sebagai anggota sesuai dengan Undang-Undang Koperasi, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga KPSBU Lembang.

4. Membayar simpanan pokok sebesar Rp. 50.000 dan simpanan wajib sebesar Rp. 10.000 setiap bulannya.

Pada tahun 2017, keanggotaan KPSBU Lembang sebanyak 7.402 orang, terdiri dari 6.183 orang anggota pria, 1.219 orang anggota wanita. Berikut adalah jumlah anggota KPSBU menurut wilayah pelayanannya tahun 2017:

**Tabel 3. 1. Jumlah Anggota KPSBU Lembang Menurut Wilayah Pelayanan**

No.	Wilayah Pelayanan	L (orang)	P (orang)	Jumlah Anggota (orang)
1	Barunagri	248	49	297
2	Bukanagara	258	52	310
3	Campuran	235	16	251
4	Ciater	389	19	408
5	Cibedug	418	114	532
6	Cibodas	322	35	357
7	Cibogo	121	17	138
8	Cibolang	283	47	330
9	Cikawari	264	56	320
10	Cilumber	398	47	445
11	Citespong	157	30	187
12	Genteng	225	37	262
13	Gunung Putri	234	56	290
14	Keramat	159	29	188
15	Manoko	179	88	262
16	Nagrak	225	52	290
17	Pagerwangi	227	33	188
18	Pamecelan	215	69	267
19	Pasar Kemis	198	27	277
20	Pasir Ipis	120	37	260
21	Pencut	266	42	284
22	Pojok	220	105	325

23	Suntenjaya	444	64	508
24	Nyampai	189	26	215
25	Kampung Baru	40	26	66
26	Cijanggal	63	22	85
27	Pasir Halang	89	24	110
	<b>Jumlah</b>	<b>6.24</b>	<b>1.169</b>	<b>7.293</b>

Sumber : Buku RAT KPSBU Lembang tahun 2017



**Gambar 3. 1. : Struktur Organisasi KPSBU Lembang**

### 3.1.3. Perkembangan Kegiatan Usaha Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang

Kegiatan usaha yang dijalankan oleh KPSBU Lembang mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diperoleh KPSBU Lembang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.2 mengenai perkembangan sisa hasil usaha (SHU) KPSBU Lembang dari tahun 2013-2017 berikut ini :

**Tabel 3. 2. Perkembangan Sisa Hasil Usaha (SHU) KPSBU Lembang Tahun 2013-2017**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Sisa Hasil Usaha (SHU) (Rp)</b>	<b>Kenaikan/Penurunan (%)</b>
<b>2013</b>	1.628.850.684	-
<b>2014</b>	1.956.694.777	16,75
<b>2015</b>	2.298.348.721	14,86
<b>2016</b>	1.838.189.916	-25,03
<b>2017</b>	1.944.805.873	5,48

Sumber : Laporan RAT KPSBU Lembang Tahun 2013-2017

Sisa Hasil Usaha (SHU) cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2013-2017, akan tetapi pada tahun 2016 Sisa Hasil Usaha KPSBU Lembang mengalami penurunan.

Kegiatan usaha KPSBU Lembang dibagi menjadi dua, yaitu unit pelayanan yang khusus diberikan kepada anggota dan unit usaha yang dibuat atas musyawarah anggota untuk kemajuan koperasi. Di bawah ini akan diuraikan mengenai unit usaha pada KPSBU Lembang :

**a. Unit Produksi Susu, Pemasaran, dan Kualitas Susu**

Kegiatan usaha penampungan dan pemasaran susu murni sebagai salah satu usaha di KPSBU Lembang. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan yang cukup berarti sebagai upaya untuk adanya efisiensi dan nilai tambah dalam kegiatan pemasaran susu. KPSBU Lembang pada tahun 2016 dapat menampung susu 55.165.982 liter, sedangkan produksi susu tahun 2017 dapat menampung 58.623.733

liter. Produksi susu tersebut telah diperhitungkan dengan persediaan sebanyak 55.194.183 liter, tahun 2017 dapat dipasarkan ke IPS (Industri Pengolahan Susu) 49.880.764 liter, dipasarkan langsung ke konsumen 4.348.875 liter dan dipergunakan untuk memproduksi produk susu jadi 158.492 liter .

**Tabel 3. 3. Volume Produksi Susu, Pemasaran, dan Kualitas susu**

Keterangan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
<b>Produksi kotor (liter)</b>	44.454.207	47.379.933	54.596.314	55.165.982	58.623.733
<b>Susu yang dipasarkan ke IPS (liter)</b>	39.942.705	42.732.453	50.624.935	51.004.822	49.880.764
<b>Susu yang dipasarkan ke konsumen (liter)</b>	4.694.740	4.502.998	3.903.262	3.927.451	4.348.875
<b>Produksi final produk (liter)</b>	162.821	149.225	136.155	181.818	158.492
<b>Surplus/Defisit susu (liter)</b>	251.201	77.949	61.858	80.092	4.235.602

Sumber : Laporan Keuangan KPSBU Lembang Tahun 2013-2017

Kualitas susu KPSBU Lembang secara rerata mengalami kenaikan baik pada *Total Solid (TS)*, *Total Plate Count (TPC)* maupun Protein dibandingkan dengan tahun lalu.

#### **b. Unit Pakan Konsentrat**

Untuk pelayanan dalam memenuhi kebutuhan pakan ternak untuk sapi perah anggota maka KPSBU Lembang melakukan pengolahan pakan ternak (konsentrat) sebagai sub unit kegiatan usaha sapi perah. Unit usaha ini di manfaatkan anggota

dalam memenuhi kebutuhan pakan untuk ternak sapi perah. Berikut adalah hasil penjualan unit pakan konsentrat KPSBU Lembang :

**Tabel 3. 4. Hasil Penjualan dan Laba Kotor Unit Pakan Ternak**

<b>Tahun</b>	<b>Penjualan (Rp)</b>	<b>Laba Kotor (Rp)</b>
2013	44.714.958.500	3.398.911.271
2014	52.749.040.510	4.574.409.533
2015	67.811.339.965	6.289.823.777
2016	69.949.958.000	7.344.652.103
2017	72.581.497.600	7.066.153.589

Sumber : Laporan Keuangan KPSBU Lembang tahun 2013-2017

Berdasarkan tabel 3.5 penjualan unit pakan konsentrat pada tahun 2013 sampai 2017 terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan Rp. 72.581.497.600 atau adanya kenaikan pendapatan sebesar Rp. 10.337.497.600 atau naik 16,61% dari rencana anggaran pendapatan tahun 2017 dan laba kotor mengalami penurunan sebesar Rp. 278.498.514 atau turun 3,80% dari tahun sebelumnya.

#### **b. Unit Pengolahan Susu**

Penjualan susu olahan pada tahun 2017 sebesar Rp. 6.194.614.950 atau naik 7,26% dari yang telah ditargetkan dan laba kotor mengalami kenaikan sebesar Rp. 323.035.801 atau naik 10,65% dari tahun sebelumnya. Berikut adalah hasil penjualan dan laba kotor unit pengolahan susu :

**Tabel 3. 5. Penjualan dan Laba Kotor Unit Pengolahan Susu**

<b>Tahun</b>	<b>Penjualan (Rp)</b>	<b>Laba Kotor (Rp)</b>
2013	3.219.009.100	1.884.587.773
2014	3.357.253.000	2.058.463.499
2015	3.646.057.900	2.284.148.719
2016	5.236.898.750	3.033.362.980
2017	6.194.614.950	3.356.398.781

Sumber : Laporan Keuangan KPSBU Lembang Tahun 2013-2017

**c. Unit Waserda**

Unit waserda KPSBU Lembang adalah unit usaha yang khusus melayani anggota. Karena lokasi tempat tinggal para anggota yang jauh dari unit waserda KPSBU Lembang, maka KPSBU Lembang menerapkan sistem *order* KPSBU menerapkan *sistem order* agar KPSBU dapat melayani dan memuaskan kebutuhan para anggotanya. Berikut adalah tabel hasil penjualan dan laba kotor dari unit waserda :

**Tabel 3. 6. Hasil Penjualan dan Laba Kotor Unit Waserda**

<b>Tahun</b>	<b>Penjualan (Rp)</b>	<b>Laba Kotor (Rp)</b>
2013	29.943.475.802	2.141.109.614
2014	32.897.833.144	2.433.677.142
2015	35.918.863.593	3.137.139.207
2016	36.522.302.295	3.091.536.399
2017	40.395.460.508	3.646.031.809

Sumber : Laporan Keuangan KPSBU Lembang Tahun 2013-2017

Berdasarkan tabel 3.4 penjualan barang waserda selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 sebesar 40.395.460.508. atau naik 18,64% di

atas target dan laba kotor mengalami kenaikan sebesar Rp. 554.495.410 atau naik 19,94 % dari tahun lalu.

**d. Unit Peternakan Sapi**

Hasil penjualan pembibitan sapi mengalami kecenderungan fluktuatif, pada tahun 2017 penjualan susu sapi sebesar Rp.911.008.500,07 atau turun 18,68% dari target dan laba kotor mengalami kenaikan sebesar Rp.266.984.780,86 atau naik 41,46% dari realisasi tahun lalu. Berikut adalah hasil penjualan dan laba kotor unit pembibitan sapi :

**Tabel 3. 7. Hasil Penjualan dan Laba kotor Unit Pembibitan Sapi**

<b>Tahun</b>	<b>Penjualan (Rp)</b>	<b>Laba Kotor (Rp)</b>
2013	307.785.552	307.785.552
2014	499.467.154	499.467.154
2015	545.347.220	533.229.720
2016	644.023.791	644.023.719
2017	911.008.500	911.088.500

Sumber : Laporan Keuangan KPSBU Lembang tahun 2013-2017

**e. Unit Perkreditan**

Unit perkreditan mulai beroperasi pada tahun 2012. Pada tahun 2013, pendapatan pada unit perkreditan naik secara signifikan sebesar Rp. 416.755.804 dari tahun sebelumnya. Namun, pada tahun berikutnya unit perkreditan ini mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu pada tahun 2014 sampai 2015. Pada tahun 2015 pendapatan perkreditan sebesar Rp. 14.063.855 atau turun sebesar Rp. 55.644.957 dari tahun lalu dan tahun 2016 mengalami kenaikan kembali sebesar Rp. 51.280.122 pada tahun 2017 pendapatan perkreditan sebesar Rp. 72.475.031,53 atau

naik sebesar Rp.7.131.053 Berikut adalah hasil pendapatan dan laba kotor unit perkreditan :

**Tabel 3. 8. Pendapatan dan Laba Kotor Unit Perkreditan**

<b>Tahun</b>	<b>Pendapatan (Rp)</b>	<b>Laba Kotor (Rp)</b>
2013	561.541.234	238.891.234
2014	69.708.813	69.708.813
2015	14.063.855	14.063.855
2016	65.343.799	65.343.977
2017	72.475.031	-

Sumber : Laporan Keuangan KPSBU Lembang tahun 2013-2017

### **3.1.4 Keadaan Permodalan dan Keuangan Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang**

#### **3.1.4.1. Keadaan Permodalan**

Sumber permodalan KPSBU Lembang digolongkan ke dalam 2 (dua) kelompok yaitu modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri meliputi simpanan pokok, simpanan wajib, donasi, cadangan, dana-dana lain dan sisa hasil usaha tahun berjalan, sedangkan modal pinjaman terdiri dari hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan modal sendiri KPSBU Lembang tahun 2013 sampai 2017 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

IKOPIN

**Tabel 3. 9. Perkembangan Sruktur Modal di KPSBU Lembang Tahun 2013-2017**

Tahun	Modal Sendiri (Rp)	Naik/ Turun (%)	Modal Asing (Rp)	Naik/ Turun (%)	Total Modal (Rp)	Naik/ Turun (%)
2013	20.289.867.963	-	32.747.433.233	-	53.037.301.196	-
2014	24.009.910.454	15,49	43.945.772.326	25,48	67.955.682.780	21,95
2015	24.982.810.565	3,89	57.892.039.151	24,09	82.874.849.716	18
2016	27.323.363.735	8,56	65.757.849.149	11,96	93.081.212.884	10,96
2017	32.248.934.952	15,27	72.558.753.198	9,37	1.048.076.881.000	91,11

Sumber : Laporan Keuangan KPSBU Lembang Periode 2013-2017

### 3.1.4.2. Keadaan Keuangan

Dengan melihat permodalan KPSBU Lembang maka keadaan keuangannya dapat dianalisa dengan menggunakan analisis likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas modal sendiri yaitu sebagai berikut :

#### 1. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu koperasi untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Tingkat likuiditas KPSBU Lembang dianalisa dengan menggunakan perhitungan *current ratio* yaitu *ratio* yang membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Perhitungan kemampuan keadaan keuangan KPSBU Lembang neraca per 31 Desember 2017 adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{83.207.115.978}{70.064.745.884} \times 100\% = 1,188\%$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat likuiditas KPSBU Lembang sebesar 1,188% artinya setiap Rp.100 hutang jangka pendek dijamin oleh Rp. 118,8 aktiva lancar pada tahun 2017.

## 2. Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan suatu koperasi untuk membayar semua hutang-hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Tingkat solvabilitas KPSBU Lembang dianalisa dengan menggunakan perhitungan *total debt to asset ratio* yaitu *ratio* yang membandingkan total aktiva dengan total hutang.

$$\text{Rasio Solvabilitas} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Perhitungan keadaan keuangan KPSBU Lembang untuk neraca per 31 Desember 2017 adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Solvabilitas} = \frac{103.807.688.150}{71.558.753.190} \times 100\% = 1,451\%$$

Hasil perhitungan rasio solvabilitas menunjukkan bahwa solvabilitas KPSBU Lembang pada tahun 2017 sebesar 1,451% artinya setiap Rp. 100 dari total hutang dijamin oleh Rp.145.1 total aktiva.

### 3. Rentabilitas Modal Sendiri

Rasio rentabilitas modal sendiri adalah rasio yang membandingkan antara hasil usaha yang diperoleh dengan modal ekuitas yang dimiliki oleh koperasi pada tahun yang bersangkutan.

$$\text{Rasio ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Perhitungan keadaan keuangan koperasi KPSBU Lembang untuk neraca per 31 Desember 2017 adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio ROE} = \frac{1.944.805.873}{32.248.934.952} \times 100\% = 0.006\%$$

Hasil perhitungan ratio rentabilitas modal sendiri menunjukan bahwa ROE KPSBU Lembang pada tahun 2017 sebesar 0.006% yaitu tiap-tiap Rp.100 modal sendiri yang dikeluarkan untuk penjualan barang dan jasa menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0,6.

#### 3.1.5 Organisasi Pendukung KPSBU Lembang

KPSBU Lembang dalam menjalankan usahanya tidak terlepas dari organisasi yang menunjang kegiatan usahanya. Organisasi-organisasi yang mendukung dan berkaitan dengan usaha KPSBU Lembang adalah sebagai berikut:

1. Kementerian Koperasi dan UMKM RI berperan dalam pembinaan dan pengembangan koperasi, serta melakukan pengawasan terhadap jalannya kegiatan usaha koperasi.
2. Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI)  
KPSBU Lembang bekerja sama dengan GKSI pusat dan daerah, Kerjasama ini dalam hal menampung dan memasarkan susu, disamping itu GKSI memberikan pinjaman berupa sarana produksi serta menyelenggarakan latihan kerja.
3. Dinas Peternakan  
Dinas peternakan sebagai pembina dan pembantu dalam pengembangan kegiatan usaha peternakan sapi perah seperti membantu dalam penyuluhan tentang kesehatan ternak, teknik beternak dan penanganan produksi.
4. Bank Saudara  
Adalah lembaga keuangan yang memberikan fasilitas pinjaman dalam mengembangkan usaha KPSBU Lembang.
5. PT. Frisian Flag Indonesia dan Asosiasi IPS  
PT. Frisian Flag dan Asosiasi IPS ini bekerja sama dengan KPSBU Lembang dibidang pemasaran susu.
6. PDHI (Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia)  
Instansi ini bekerja dengan KPSBU Lembang dalam pemeliharaan kesehatan hewan ternak.

7. CCA (*Canadian Cooperative Association*) dan JICA (*Japan International Cooperation Agency*)

Lembaga-lembaga tersebut bekerja sama dengan KPSBU Lembang dalam pengembangan koperasi.

8. Dewan Persusuan Nasional

Lembaga yang bekerja sama dengan KPSBU Lembang dalam bidang koperasi yang anggotanya adalah produsen susu.

9. IPB, IKOPIN, dan UNPAD

Ketiga institusi tersebut bekerja sama dalam hal praktek lapang mahasiswa dan penelitian tugas akhir serta kunjungan-kunjungan belajar.

### **3.2 Keadaan Umum Wilayah Kerja KPSBU Lembang**

#### **3.2.1 Keadaan Fisik dan Geografis**

Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) terletak di kecamatan Lembang, 15km sebelah utara kota Bandung. Lokasi ini tergolong dataran tinggi dengan ketinggian mencapai 1.312 hingga 2.084 meter di atas permukaan laut. Selain memiliki udara yang sejuk (suhu rata-rata 15°-18°C), curah hujan di daerah ini cocok untuk peternakan sapi perah dan tanaman hortikultura. Biasanya, pada pertengahan tahun, daerah KPSBU Lembang memasuki musim kemarau dengan suhu sekitar 18°C, namun kondisi ini sekiranya dapat berubah.

Wilayah kerja KPSBU Lembang meliputi 27 tempat yaitu : Barunagri, Bukanagara, Campuran, Ciater, Cibedug, Cibodas, Cibolang, Cibogo, Cikawari,

Cilumber, Citespong, Genteng, Gn. Putri, Keramat, Manoko, Nagrak, Pagerwangi, Pamecelan, Pasar Kemis, Pasir Ipis, Pencut, Pojok, Suntenjaya, Nyampai, Kampung Baru, Cijanggal, Pasir Halang.

### **3.2.2 Keadaan Sosial dan Ekonomi**

Jumlah penduduk kecamatan Lembang saat ini kurang lebih berjumlah 201.765 jiwa. Jumlah penduduk di atas 10 tahun yang bekerja terus bertambah dari tahun ketahun, data terakhir menunjukkan jumlah penduduk yang bekerja kurang lebih sebanyak 72.939 jiwa.

Mata pencaharian penduduk Lembang mayoritas sebagai petani, disamping itu ada yang sebagai pegawai negeri atau wiraswasta, pekerja sektor informal (buruh, pengemudi) dan sebagainya. Keberadaan KPSBU Lembang di wilayah ini diharapkan dapat memenuhi kepentingan dan kebutuhan anggota, sehingga kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dapat ditingkatkan.

### **3.3. Implementasi Jatidiri KPSBU Lembang Menggunakan ICA GRID Model**

Peneliti menganalisis jatidiri koperasi menggunakan ICA GRID Model yang direkomendasikan oleh ICA ROAP (International Co-Operative Alliance, Regional Office For Asia and the Oacific) pada Konferensi Mentri-mentri koperasi Asia pasifik di Kathmandu April 2002.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari 35 orang responden, peneliti melakukan perhitungan rata-rata nilai indikator pernyataan yang kemudian dianalisis untuk mengetahui indikator pernyataan mana yang memiliki nilai paling tinggi

sebagai kelebihan yang harus dipertahankan dan nilai indikator pernyataan paling rendah yang nantinya harus diperbaiki dan ditingkatkan oleh koperasi.

Rentang nilai untuk 6 kategori jawaban pada kuesioner peneliti adalah hasil konversi berdasarkan skala penilaian (9, 6, 3, -3, -6, -9) untuk memudahkan responden memberikan penilaian. Konversi skala penilaian tersebut disajikan pada tabel 3.9. berikut :

**Tabel 3. 10. Konversi Skala Penilaian Kuesioner ICA GRID Model**

Skala Nilai ICA ROAP		Kategori Jawaban Kuesioner Peneliti	
Rentang Nilai	Keterangan	Nilai	Keterangan
6 sampai 9	Sangat Baik	6	Sangat Baik
3 sampai 6	Baik	5	Baik
0 sampai 3	Cukup Baik	4	Cukup Baik
-3 sampai 0	Cukup Jelek	3	Cukup Buruk
-6 sampai -3	Jelek	2	Buruk
-9 sampai -6	Sangat Jelek	1	Sangat Buruk

Sumber: Skala Penilaian ICA Grid Model oleh ICA ROAP

**Tabel 3. 11. Kinerja Koperasi Berdasarkan Indikator Jatidiri Koperasi (Sumbu Y) KPSBU Lembang**

No.	Item Pernyataan	Rata-rata
1.	Keterbukaan menjadi anggota	7,80
2.	Sukarela menjadi anggota	7,79
3.	Suara dalam RAT (1 orang 1 suara)	8,14
4.	Hak anggota menjadi pengurus/pengawas	7,63
5.	Pertimbangan simpanan dalam perhitungan SHU	7,63
6.	Kontribusi anggota dalam modal	6,77
7.	Kontribusi modal dari luar	7,80
8.	Partisipasi insentif	7,54
9.	Partisipasi anggota dalam RAT	8,74
10.	Partisipasi pengurus dalam rapat pengurus	7,89
11.	Partisipasi dalam rapat pengawas	8,23
12.	Partisipasi anggota dalam pengambilan sampel keputusan	8,23
13.	Integritas pengurus, pengawas, anggota dalam koperasi	7,46

14.	Pembagian SHU berdasarkan simpanan anggotanya	7,29
15.	Hubungan koperasi dengan anggota dan koperasi lain	7,20
16.	Pengendalian pihak luar terhadap koperasi	7,63
17.	Pengendalian koperasi oleh anggota melalui RAT	7,79
18.	Prinsip pendidikan koperasi kepada anggota	7,80
19.	Hubungan koperasi dengan pusat dan induk koperasi	7,80
20.	Hubungan sesama koperasi berdasarkan kemitraan dan partisipasi koperasi dalam membangun wilayah kerja	7,89
<b>Total Rata-rata</b>		<b>7,77</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2018

Dari Hasil Pengolahan kuisioner diatas dapat dilihat bahwa KPSBU Lembang tergolong pada koperasi yang ideal, hal tersebut didukung dari poin tertinggi dalam hal partisipasi anggota dalam RAT dalam indikator jatidiri koperasi atau sumbu Y. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan RAT dilaksanakan sampai 4 hari berturut-turut dengan total anggota hadir sekitar 98% setiap harinya dari total undangan, itu artinya partisipasi anggota dalam hal ikut serta dalam RAT sangatlah tinggi.

Sedangkan untuk hasil point terendah pada kinerja koperasi berdasarkan indikator Jatidiri Koperasi (Sumbu Y) dengan nilai 6,77 yaitu berada pada kontribusi anggota pada modal masih rendah hal ini dibuktikan dengan laporan keuangan KPSBU Lembang mengenai struktur permodalan pada tabel berikut :

**Tabel 3. 12. Persentase penggunaan modal di KPSBU Lembang**

Tahun	Modal Sendiri	Persentase %	Modal Asing	Persentase %
2013	20.289.867.963	38,26	32.747.433.233	61,74
2014	24.009.910.454	35,33	43.945.772.326	64,67
2015	24.982.810.565	30,15	57.892.039.151	69,85
2016	27.323.363.735	29,35	65.757.849.149	70,65
2017	32.248.934.952	31,07	72.558.753.198	68,93

Sumber : Pengolahan Data

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa Modal yang dihimpun oleh KPSBU Lembang lebih dominan dari pihak ketiga, artinya kontribusi anggota dalam permodalan masihlah kurang.

Adapun tabel koperasi yang diukur berdasarkan indikator daya saing ialah sebagai berikut:

**Tabel 3. 13. Kinerja Koperasi Berdasarkan Indikator Daya Saing Koperasi (Sumbu X) KPSBU Lembang**

No	Item Pertanyaan Daya Saing	Rata –rata
1.	Perbandingan dana dari anggota dan dana dari luar anggota	6,86
2.	Kemampuan pemenuhan kebutuhan anggota oleh koperasi	8,66
3.	Kualitas barang di koperasi dibandingkan dengan pesaing	7,71
4.	Jumlah barang di koperasi dibandingkan pesaing	7,80
5.	Pembelian oleh anggota terhadap koperasi dibandingkan pesaing	8,06
6.	Keterlibatan pemerintah dalam koperasi	7,63
7.	Ketergantungan koperasi terhadap bantuan modal pemerintah	7,63
8.	Ketergantungan koperasi terhadap bantuan jaringan pemerintah	7,46
9.	Efektifitas bantuan pemerintah terhadap pengembangan koperasi	7,80
<b>Total Rata-rata</b>		<b>7,73</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2018

Sedangkan berdasarkan indikator daya saing koperasi (sumbu x), nilai terendah didapat oleh poin perbandingan dana dari anggota dan dana dari luar anggota sebesar 6,86.

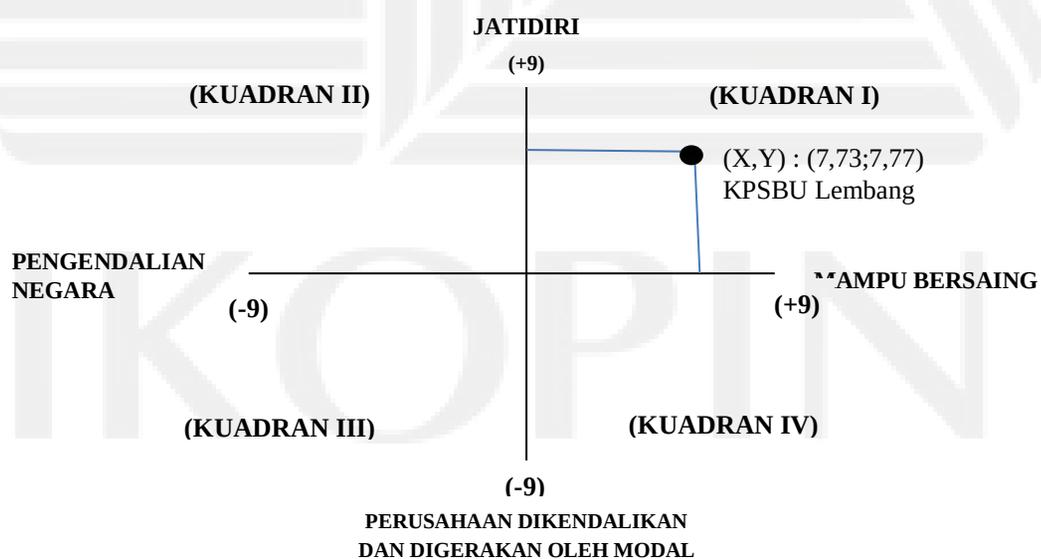
Pada indikator daya saing (Sumbu x) point terbesar dengan indikator kemampuan pemenuhan kebutuhan anggota oleh koperasi memiliki nilai 8,66 dimana KPSBU Lembang dalam menjalankan usahanya sudah mampu memenuhi kebutuhan anggota berupa manfaat ekonomi langsung dan tidak langsung.

### 3.3.1. Rekapitulasi Diagram

Setelah dilakukan penilaian dari hasil kuesioner, nilai kemudian direkapitulasi dan reratakan untuk menjadi titik di faktor penilaian sumbu X dan sumbu Y yang dihasilkan KPBS Pangalengan. Berikut format hasil rekapitulasi yang dihasilkan:

- Sumbu Y : 7,73
- Sumbu X : 7,77
- Posisi : Kuadran I

Dengan demikian hasil perhitungan tersebut jika dimasukkan kedalam kuadran akan menjadi:



### **Gambar 3. 2. Hasil Diagram Model Kisi-kisi (Grid Model) KPSBU Lembang**

Berdasarkan Hasil Diagram model kisi-kisi (Grid Model) maka KPSBU Lembang Berada pada kuadran 1 (satu) dimana koperasi KPSBU Lembang yang berkinerja sangat tinggi disebut sebagai koperasi ideal. Saran pada koperasi harus diarahkan pada perkembangan koperasi dalam rangka lebih meningkatkan kualitas jati dirinya dan daya saingnya.

#### **3.3.2 Implementasi Prinsip-prinsip KPBS Pangalengan**

Berdasarkan prinsip-prinsip koperasi menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, maka prinsip-prinsip koperasi yang diimplementasikan oleh KPSBU Lembang adalah sebagai berikut:

- 1. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka**

Penerapan makna sukarela dalam keanggotaan KPSBU Lembang yaitu terlihat dari awal mula anggota mendaftarkan diri sebagai anggota koperasi yaitu keanggotaannya bersifat sukarela dan terbuka dimana setiap calon anggota yang akan bergabung menjadi anggota koperasi tidak ada unsur paksaan dan keanggotaan tidak dilakukan pembatasan atau pembedaan dalam bentuk apapun. KPSBU Lembang tidak memaksa calon anggota dan tidak membatasi calon anggota yang menjadi anggota koperasi.

## 2. Pengelolaan dilakukan secara demokratis

Dalam melakukan kegiatannya, KPSBU Lembang menerapkan prinsip demokratis dikelola oleh para anggotanya, yang secara aktif berpartisipasi dalam penetapan kebijakan-kebijakan dan membuat keputusan. Pada KPSBU Lembang dalam membuat keputusan anggota diikut sertakan agar dapat memberikan pendapatnya dalam upaya mencari mufakat dalam musyawarah agar dapat membuat keputusan bersama. Dibuktikan dengan hadirnya anggota pada setiap pelaksanaan RAT yang dilakukan setiap tahunnya dan anggota bebas mengemukakan pendapatnya serta mengevaluasi operasinya.

## 3. Pembagian SHU dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota

Dalam pelaksanaannya, Pembagian SHU kepada anggota dilakukan tidak semata-mata berdasarkan modal yang dimiliki seseorang dalam koperasi tetapi juga berdasarkan pertimbangan jasa usaha anggota terhadap terhadap koperasi. Ketentuan yang demikian ini merupakan perwujudan nilai kekeluargaan dan keadilan. KPSBU Lembang telah membagikan SHU berdasarkan proporsi pembagian SHU kepada para anggota sesuai dengan jasa masing-masing anggota. Anggota memperoleh 65% dari total SHU yang terbagi menjadi dua yaitu 20% atas jasa simpanan pokok dan simpanan wajib dan 45% atas jasa transaksi berupa penjualan susu kepada koperasi. dana cadangan disisihkan sebesar 12,5% dari total SHU dan dana pendidikan sebesar

2,5% dari total SHU. Sisanya dibagi kepada pengurus sebesar 5%, karyawan 10% dan pengembangan wilayah kerja sebesar 5%.

#### **4. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal**

KPSBU Lembang telah memberikan balas jasa yang sesuai dengan prinsip koperasi. KPSBU Lembang melalui Rapat Anggota memberikan balas jasa atas modal yang terbatas berupa pemberian SHU atas dasar modal simpanan yang hanya sebesar 20% dari total SHU

#### **5. Kemandirian**

Kemandirian adalah dapat berdiri sendiri, tanpa bergantung pada pihak lain yang dilandasi oleh suatu kepercayaan kepada pertimbangan, keputusan, kemampuan, dan usaha sendiri. Dalam kemandirian terkandung pula pengertian kebebasan yang bertanggung jawab, otonom, swadaya, berani mempertanggung jawabkan perbuatan sendiri, dan kehendak untuk mengelola diri sendiri. KPSBU Lembang masih memanfaatkan dana dari pihak ketiga. KPSBU Lembang memiliki modal yang lebih banyak berasal dari hutang dibandingkan dengan modal sendiri.

#### **6. Pendidikan perkoperasian**

Koperasi memberikan pendidikan dan pelatihan untuk para anggotanya, manajer dan karyawan, sehingga mereka dapat memberikan sumbangan yang efektif bagi perkembangan koperasi. KPSBU Lembang juga memberikan pendidikan dan pelatihan untuk para pengurus, pengawas, karyawan, serta anggotanya. Baik pelatihan

tentang usaha peternakan ataupun tentang kesehatan hewan milik anggota. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan potensi SDM dalam bidang perkoperasian. Kegiatan yang meliputi motivasi, pendidikan, serta pembinaan bagi para anggota dalam aspek pembibitan, makanan dan manajemen sapi perah.

#### 7. Kerjasama antar koperasi

Menjalinkan kerjasama antar koperasi merupakan prinsip koperasi yang penting untuk memperkuat solidaritas dan mewujudkan tujuan koperasi. KPSBU Lembang melakukan kerjasama antar koperasi yang berada di kawasan Jawa Barat. Dalam menjalankan kegiatan usahanya KPSBU Lembang tetap menjalin hubungan dan kerjasama antar koperasi berupa komunikasi dan interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung karena koperasi berlandaskan kekeluargaan dan dalam menjaga kelangsungan kehidupan perkoperasian diusahakan selalu mengadakan kerjasama agar dapat memperluas bidang usaha dan saling memberikan dukungan. KPSBU Lembang bekerja sama dengan GCSI (Gabungan Koperasi Susu Indonesia) pusat dan daerah. KPSBU Lembang juga bekerja sama dengan CCA (*Canadian Cooperative Association*) dan JICA (*Japan International Cooperative Agency*) dalam hal pengembangan koperasi.

#### **3.3.3. Implementasi Nilai-nilai KPSBU Lembang**

Koperasi dalam menjalankan usahanya terdapat keselarasan dengan nilai-nilai koperasi baik itu nilai etis maupun nilai fundamental yang sudah

diselenggarakan secara baik oleh KPSBU Lembang, maka dari itu sudah sewajarnya koperasi ini dapat membantu mamajukan perekonomian anggota, wilayah sekitar dan pada umumnya.

KPSBU Lembang dalam menjalankan operasional belum sepenuhnya mengimplementasi pada nilai-nilali koperasi yang telah ditetapkan. Nilai-nilai koperasi diantaranya:

a. Menolong Diri Sendiri

Menolong diri sendiri artinya motif kerjasama dalam koperasi bertujuan untuk menggalang potensi anggota guna menghimpun kekuatan untuk memecahkan masalah bersama melalui kerjaasama. Oleh sebab itu, koperasi diartikan juga sebagai uapaya menolong diri sendiri melalui kerjasama atau memperbaiki nasib secara bersama-sama.

Hal ini adalah tujuan utama didirikannya KPSBU Lembang, karena dilihat dari segi anggota yang mempunyai keinginan yang sama dan sepakat secara bersama-sama untuk menggunakan jasa yang disediakan. KPSBU Lembang membuktikan diri sebagai koperasi yang siap saling menolong satu sama lain antar anggota dengan bertambahnya jumlah anggota koperasi dari tahun ketahun sehingga aset dan modal koperasi terus bertambah untuk mendukung kebutuhan para anggota. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan menjadi anggota KPSBU Lembang, para anggota mendapatkan pelayanan-pelayanan yang dapat membantu dalam mengembangkan

usaha anggota, sehingga anggota paling tidak dapat menolong dirinya sendiri dalam menjalankan serta mengembangkan usahanya.

b. Tanggung Jawab Sendiri

Tanggung jawab adalah segala kegiatan usaha koperasi yang harus dilaksanakan dengan prinsip profesionalitas dalam kemampuan dan tanggung jawab koperasi. Anggota KPSBU Lembang memenuhi tanggung jawab kepada koperasi dalam bentuk membayar simpanan pokok dan simpanan wajib secara rutin, yang akan menjadi modal sendiri koperasi dalam menjalankan kegiatan usaha koperasi. sebagai bentuk badan usaha, KPSBU Lembang juga bertanggungjawab atas kepercayaan yang diberikan oleh anggota. Hal ini terlihat dari berbagai pelayanan yang diberikan untuk menunjang kebutuhan para anggota, salah satunya adalah dengan adanya unit simpan pinjam untuk memberikan kemudahan kepada anggotanya untuk meminjam dan atau menyimpan modal.

c. Kekeluargaan

Koperasi merupakan organisasi ekonomi yang berasaskan kekeluargaan dengan menguatkan rasa persaudaraan, solidaritas dan persaudaraan diantara para anggota. Koperasi hadir ditengah-tengah masyarakat dengan tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan anggota.

Nilai ini sudah berjalan sesuai dengan nilai-nilai koperasi. Hal ini terlihat pada perkumpulan halal bihalal yang diadakan setiap tahunnya, yang mana kegiatan ini dilakukan oleh pengurus KPSBU Lembang.

d. Demokrasi (*democracy*)

Demokrasi adalah cita-cita yang berkaitan dengan pengelolaan koperasi sebagai organisasi ekonomi yang dimiliki dan dikendalikan oleh anggota. Ini berarti anggota koperasi dilibatkan secara aktif untuk menentukan dan mengendalikan jalannya koperasi. Menentukan dan mengendalikan jalannya koperasi merupakan tanggung jawab anggota sebagai pemilik dan penguasaan koperasi.

Nilai ini sudah diterapkan pada KPSBU Lembang. Nilai tersebut dapat dilihat pada pemilihan pengurus pada saat Rapat Anggota yang dimana anggota menggunakan hak nya yaitu *one vote one voice*.

e. Persamaan (*equality*)

Persamaan adalah nilai yang berkaitan dengan perlakuan yang sama bagi setiap anggota tanpa memandang besar kecilnya simpanan yang dimiliki oleh setiap anggota. Semua anggota mempunyai kedudukan yang sama dan hak suara yang sama yaitu satu orang satu suara (*one man one vote*).

Koperasi mengimplementasikan nilai ini dimana tidak ada pembedaan antara anggota yang satu dengan anggota yang lain, semua anggota mempunyai hak yang sama yaitu berpendapat dan bersuara selagi itu merupakan kepentingan bersama.

f. Berkeadilan (*equitable*)

Keadilan merupakan cita-cita yang di ilhami oleh kenyataan timbulnya ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat akibat berlakunya sistem liberalisme yang mengedepankan kuasa modal dan tidak berwatak sosial. Nilai keadilan dalam

koperasi ditegakkan melalui mekanisme kelembagaan, antara lain: pembagian SHU kepada anggota berdasarkan perimbangan jasa masing-masing anggota bukan berdasar pada pemilikan modal, keuntungan yang diperoleh dari transaksi dengan selain anggota dialokasikan untuk meningkatkan pemupukan modal atau cadangan bukan untuk dibagikan kepada anggota.

KPSBU Lembang mengimplementasikan nilai ini dengan cara pembagian SHU secara adil sesuai dengan jasa yang diterima koperasi dari anggota.

g. Solidaritas (*solidarity*)

Kesadaran kerjasama dalam koperasi akan terwujud dan langgeng apabila dibangun dengan semangat kesetiakawanan dengan pamrih untuk memperbaiki nasib bersama. Dalam kesetiakawanan akan tumbuh semangat kebersamaan berupa saling tolong menolong antar sesama anggota.

Nilai ini dapat dilihat dari kekraban anggota dan pengurus yang selalu menjalin hubungan yang baik setiap harinya, hal ini menimbulkan kehidupan yang harmonis dalam KPSBU Lembang.

IKOPIN

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Koperasi dalam pelaksanaan usahanya memerlukan sejumlah modal yang sesuai dengan perkembangan usahanya. Dengan adanya modal yang cukup besar, diharapkan koperasi dapat mengembangkan usahanya dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan anggotanya dan juga melayani anggotanya dengan baik.

Untuk tercapainya tujuan yang diharapkan, maka koperasi harus mengelola usahanya dengan baik dan terarah. Untuk menjaga kontinuitas usahanya dan untuk mengembangkan usahanya koperasi memerlukan sejumlah dana sebagai modal kerja yang harus disediakan.

#### **4.1 Penggunaan Modal Kerja KPSBU Lembang**

Salah satu investasi yang akan mempengaruhi terhadap keuntungan adalah investasi modal kerja. Hal terpenting dalam investasi modal kerja ini adalah dari sisi penggunaannya. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan, selama perusahaan yang bersangkutan melakukan kegiatan usaha. Untuk menilai bagaimana penggunaan modal kerja KPSBU Lembang dapat diketahui dengan menghitung tingkat perputaran modal kerja dari tahun ke tahun.

Adapun cara untuk menghitung tingkat perputaran modal kerja adalah dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan modal kerja rata-rata. Namun sebelum membahas tentang perputaran modal kerja, perlu diketahui dahulu tentang

penjualan dan rata-rata modal kerja yang ada di KPSBU Lembang. Selain itu unsur-unsur modal kerja meliputi kas, piutang, dan persediaan perlu di perhitungkan.

#### 4.1.1. Penjualan Bersih

Tingkat penjualan bersih yang dicapai KPSBU Lembang selama 5 tahun terakhir sebagaimana tercantum pada tabel berikut :

**Tabel 4. 1. : Tingkat Penjualan Bersih KPSBU Lembang 2013-2017**

<b>Tahun</b>	<b>Penjualan Bersih (Rp)</b>	<b>Naik/Turun (%)</b>
<b>2013</b>	269.174.353.939	4.23
<b>2014</b>	320.767.286.801	19.1
<b>2015</b>	391.064.115.214	21.9
<b>2016</b>	403.269.913.245	3.12
<b>2017</b>	416.237.209.258	3,21

**Sumber : Laporan Keuangan KPSBU Lembang Tahun 2013-2017**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat penjualan bersih di KPSBU Lembang itu fluktuatif dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 11,85%.

#### 4.1.2. Rata-Rata Modal Kerja

Modal kerja rata-rata dihitung dengan cara menjumlahkan modal kerja tahun sekarang dengan modal kerja tahun sebelumnya kemudian di bagi dua. Dapat dilihat modal kerja rata-rata KPSBU Lembang 5 tahun terakhir sebagaimana tercantum pada tabel berikut :

**Tabel 4. 2.: Rata-rata Modal Kerja KPSBU Lembang Tahun 2013-2017**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Modal Kerja (Rp)</b>	<b>Rata-rata Modal Kerja (Rp)</b>	<b>Naik/Turun (%)</b>
<b>2013</b>	37.317.207.643	-	-
<b>2014</b>	50.571.417.479	43.917.312.561	-
<b>2015</b>	63.875.541.619	57.196.466.049	23,22
<b>2016</b>	73.188.999.364	68.532.256.992	16,54
<b>2017</b>	83.207.115.978	78.198.057.671	12,36

**Sumber : Laporan Keuangan KPSBU Lembang Tahun 2013-2017**

Berdasarkan tabel-tabel di atas, maka dapat diketahui bagaimana tingkat perputaran modal kerja di KPSBU Lembang selama 5 tahun terakhir, seperti tercantum pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4. 3. : Tingkat Perputaran Modal Kerja KPSBU Lembang Tahun 2013-2017**

<b>Tahun</b>	<b>Tingkat Perputaran Modal Kerja (kali)</b>	<b>Naik/Turun (kali)</b>	<b>Kriteria</b>
<b>2013</b>	5,07	-	-
<b>2014</b>	4,7	0.37	Efektivitas Menurun
<b>2015</b>	4,7	0.00	Tidak Efektif
<b>2016</b>	4,33	0.37	Efektivitas Menurun
<b>2017</b>	4	0.33	Efektivitas Menurun

**Sumber : Pengolahan data**

Semakin pendek tingkat atau periode perputaran modal kerja, berarti semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputarannya (*Turnover Rate*).

Pada tabel 4.3. di atas, dapat dilihat bahwa tingkat perputaran modal kerja KPSBU Lembang selama 5 tahun terakhir mengalami penurunan sehingga tingkat efektivitasnya menurun, dengan rata-rata tingkat perputaran sebesar 4,56 kali.

Ada beberapa komponen yang mempengaruhi perputaran modal kerja, antara lain perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Berdasarkan neraca Tahun 2013 sampai tahun 2017 komponen modal kerja dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4. 4. : Komponen Modal Kerja Kas KPSBU Lembang Tahun 2013-2017**

Thn	Kas (Rp)	Bank (Rp)	Total	Kas Pada Sektor Riil	Kas Sektor Keuangan
2013	2.525.939.731	9.514.977.562	12.040.917.293	6.121.529.058	5.919.388.235
2014	2.147.994.168	10.253.693.235	12.401.687.403	6.304.017.675	6.097.669.728
2015	2.824.023.025	15.323.180.904	18.147.203.929	10.064.580.967	8.082.622.962
2016	3.160.886.000	29.468.938.382	32.629.824.382	20.561.471.751	12.068.352.631
2017	1.557.761.194	31.953.213.172	33.510.974.366	23.378.850.180	10.132.124.186

Sumber : Pengolahan data

**Tabel 4. 5. : Komponen Modal Kerja Persediaan KPSBU Lembang Tahun 2013-2017**

Tahun	Persediaan (Rp)	Rata-rata Persediaan (Rp)
2013	3.395.820.923	4.342.526.270
2014	5.310.480.156	4.353.150.540
2015	8.966.479.837	7.138.479.997
2016	6.792.908.650	7.879.694.244
2017	7.607.133.874	7.200.021.262

Sumber : Pengolahan data

Kemudian untuk perhitungan komponen piutang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4. 6. : Komponen Modal Kerja Piutang Usaha KPSBU Lembang Tahun 2013-2017**

Tahun	Piutang Sektor Keuangan (Rp)	Piutang Sektor Riil (Rp)	Total Piutang (Rp)	Rata-Rata Piutang (Rp)
2013	2.311.740.414	20.228.779.264	22.540.519.678	24.123.222.866
2014	2.734.018.272	31.942.483.573	34.676.501.845	28.608.510.762
2015	2.789.418.192	34.547.540.187	37.336.958.379	36.006.730.112
2016	2.839.925.561	30.314.606.548	33.154.532.109	35.245.745.244
2017	2.925.395.608	37.548.180.706	40.473.576.314	36.814.054.212

Sumber : Pengolahan data

Dibawah ini dapat diketahui perkembangan masing-masing komponen modal kerja, perputaran modal kerja, perputaran piutang dan perputaran persediaan sebagaimana tercantum pada tabel-tabel dibawah ini :

**Tabel 4. 7. : Perkembangan Perputaran Kas KPSBU Lembang tahun 2013-2017**

Tahun	Perputaran Kas Sektor Keuangan (Kali)	Naik/ Turun (Kali)	Perputaran Kas Sektor Riil (Kali)	Naik/ Turun (kali)	Kriteria
2013	-	-	-	-	-
2014	35.4	-	34.3	-4.7	Efektivitas Menurun
2015	35.1	-0.3	29.6	-13.8	Efektivitas Menurun
2016	25.0	-10.1	15.8	-3.4	Efektivitas Menurun
2017	25.7	0.7	12.4	-4.7	Efektivitas Menurun

Sumber : Pengolahan data

Secara umum perputaran modal kerja pada 4 tahun terakhir keefektifannya mengalami penurunan, begitupula dengan salah satu komponennya yaitu kas. Perputaran kas pada sektor keuangan dan sektor riil dari tahun 2013 sampai dengan 2017 mengalami penurunan, ini menunjukkan kecepatan perubahan kembali aset lancar menjadi kas atau kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada kas

menjadi kas kembali melalui penjualan atau pendapatan semakin melambat, jika melihat standar perputaran kas pada koperasi menurut (Kepmeneg Koperasi dan UKM No. 129/KEP/M.KUKM/XI/2002) sebesar 35 kali. Kemudian dapat dilihat perkembangan perputaran piutang sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4. 8. : Perkembangan Perputaran Piutang (Sektor Riil) KPSBU Lembang Tahun 2013-2017**

Tahun	Perputaran Piutang (kali)	Naik/ Turun (kali)	Kriteria	Rata-rata Pengumpulan Piutang (hari)
2013	-	-	-	-
2014	7.6	-	Efektif	47.2
2015	7.7	0.1	Efektif	46.5
2016	8.5	0.7	Efektif	42.5
2017	7.9	-0.6	Efektivitas Menurun	45.6

Sumber : Pengolahan data

**Tabel 4. 9. : Perkembangan Perputaran Piutang (Sektor Keuangan) KPSBU Lembang Tahun 2013-2017**

Tahun	Perputaran Piutang (kali)	Naik/ Turun (kali)	Kriteria	Rata-rata Pengumpulan Piutang (hari)
2013	-	-	-	-
2014	82.5	-	Efektif	4.4
2015	94.1	11.6	Efektif	3.8
2016	95.2	1.1	Efektif	3.8
2017	95.8	0.6	Efektif	3.8

Sumber : Pengolahan data

Dari tabel 4.8. dan 4.9 di atas dapat diketahui bahwa tingkat perputaran piutang dagang fluktuatif, Pada piutang sektor riil perputaran piutang cenderung

lambat terlihat dari rata-rata pengumpulan piutang mencapai 45 hari, dan untuk perputaran piutang pada sektor keuangan dapat dikatakan lancar karena perputarannya sangat cepat yakni mencapai 95 kali, dikatakan lancar apabila disesuaikan dengan standar penilaian piutang berdasarkan peraturan menteri KUKM No.20 Per/M.KUKM./XI/2008 perputaran piutang untuk menjadi kas ini tentu dapat berpengaruh secara langsung terhadap tingkat perputaran modal kerja.

**Tabel 4. 10. : Perkembangan Perputaran Persediaan KPSBU Lembang Tahun 2013-2017**

<b>Tahun</b>	<b>Perputaran Persediaan (kali)</b>	<b>Naik/ Turun (kali)</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Rata-rata Pengumpulan Persediaan (hari)</b>
<b>2013</b>	54.45		-	6.61
<b>2014</b>	65.42	10.97	Efektif	5.50
<b>2015</b>	48.86	(16.56)	Efktivitas Menurun	7.37
<b>2016</b>	45.63	(3.23)	Efektivitas Menurun	7.89
<b>2017</b>	51.03	5.39	Efektif	7.06

**Sumber : Pengolahan data**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa perputaran persediaan yang dimiliki oleh KPSBU Lembang sangatlah fluktuatif, terjadi penurunan di tahun 2015 dan 2016 namun di tahun 2017 Tetapi meskipun mengalami penurunan, tingkat perputaran tersebut dapat dalam kondisi baik, karena mempunyai tingkat perputaran persediaan diatas rata-rata standar industri Menurut Kasmir (2008:187) yaitu 20 kali. Artinya tidak terjadi pengendapan persediaan yang signifikan didalam gudang, karena semakin cepat perputaran persediaan maka semakin sedikit barang yang disimpan bahkan mengendap di gudang dan tentunya kondisi ini akan sangat baik bagi kegiatan

usaha koperasi maupun pada koperasi, karena produktivitas usaha koperasi dalam kondisi baik.

Dengan tingkat perputaran persediaan tertinggi terletak pada tahun 2014 sebesar 56,42 kali dengan waktu pengumpulan persediaan sebesar 5,50 hari, dan terendah terletak pada tahun 2016 sebesar 45,63 kali dengan waktu pengumpulan persediaan sebesar 7,89 hari.

#### 4.1.3. Operating Asset Turnover

Merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebut. Rasio ini merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini dipergunakan didalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali operating asset berputar dalam suatu periode tertentu. Apabila angka rasio cenderung naik maka memberikan gambaran perusahaan semakin efisien dalam menggunakan aktiva, begitupun sebaliknya. Untuk menghitung Operating Asset Turnover dapat menggunakan rumus dibawah ini :

$$\text{Operating Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

**Tabel 4. 11. : Perkembangan Operating Asset Turnover KPSBU  
Lembang Tahun 2013 - 2017**

Tahun	Operating Asset Turnover (kali)	Naik/Turun (kali)	Kriteria
2013	5.08		-
2014	4.72	(0.35)	Kurang Efisien
2015	4.72	0.00	Efisien
2016	4.33	(0.39)	Kurang Efisien
2017	4.01	(0.32)	Kurang Efisien

Sumber : Pengolahan data

Dari hasil perhitungan diatas diketahui bahwa perputaran aktiva yang dimiliki KPSBU Lembang cenderung mengalami penurunan pada setiap tahunnya artinya KPSBU kurang efisien dalam mempergunakan aktiva, akan tetapi rata-rata perputaran aktiva sebesar 4,57 kali dan dapat dikatakan bahwa perputaran aktiva KPSBU Lembang dapat dikatakan efektif apabila disesuaikan dengan standar penilaian *asset turn over* berdasarkan peraturan menteri KUKM No.6/Per/M.KUKM/V/2006.

#### **4.2 Manfaat Ekonomi Pada KPSBU Lembang**

Setelah menghitung penggunaan modal yang dilakukan KPSBU Lembang, selanjutnya yang harus diketahui yaitu manfaat ekonomi yang dirasakan oleh anggota, manfaat ekonomi sendiri dibagi menjadi dua, yaitu manfaat ekonomi langsung dan tidak langsung.

##### **4.2.1. Manfaat Ekonomi Tidak Langsung (METL)**

Manfaat Ekonomi Tidak Langsung (METL), yaitu manfaat yang diterima anggota bukan pada saat terjadinya transaksi tetapi diperoleh kemudian setelah berakhirnya suatu periode pelaporan keuangan, atau biasa disebut sisa hasil usaha (SHU)

Berikut merupakan komponen-komponen yang mempengaruhi perolehan SHU yang diperoleh KPSBU Lembang, sebagaimana tercantum pada pembahasan berikut ini :

### a. Pendapatan

Berikut merupakan pendapatan yang di peroleh oleh KPSBU Lembang, periode 2013-2017 sebagaimana tercantum pada tabel berikut ini :

**Tabel 4. 12. : Tingkat Pendapatan KPSBU Lembang Tahun 2013-2017**

Tahun	Volume Usaha (Rp)	Naik/ Turun (%)
2013	268.452.670.367	-
2014	319.910.009.615	19,2
2015	389.769.464.423	21,8
2016	403.269.913.245	3,5
2017	416.237.209.258	3,2

**Sumber : Laporan Keuangan KPSBU Lembang Periode 2013 -2017**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa besarnya volume usaha yang dimiliki KPSBU Lembang sejak tahun 2013 sampai tahun 2017 mempunyai pertumbuhan rata-rata sebesar 11,9%, dan cenderung mengalami peningkatan.

### b. Biaya

Kemudian dapat dilihat tentang perkembangan tingkat biaya yang digunakan oleh KPSBU Lembang periode 2013-2017, sebagaimana tercantum pada tabel berikut:

**Tabel 4. 13. : Tingkat Biaya KPSBU Lembang Tahun 2013 -2017**

Tahun	Biaya Usaha (Rp)	Naik/ Turun (%)
2013	31.086.832.263	-
2014	34.013.284.764	9,41
2015	39.971.375.352	17,5
2016	42.366.015.399	5,99
2017	47.121.996.083	11,25

**Sumber : Laporan Keuangan KPSBU Lembang 2013-2017**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa besarnya biaya yang dimiliki KPSBU Lembang sejak tahun 2013 sampai tahun 2017 mempunyai pertumbuhan rata-rata sebesar 11,85%, dan cenderung mengalami peningkatan.

### c. Sisa Hasil Usaha (SHU)

Kemudian dapat dilihat mengenai perkembangan perolehan SHU yang diperoleh KPSBU Lembang periode 2013-2017 dan SHU bagian anggota sebesar 45%, sebagaimana tercantum pada tabel berikut :

**Tabel 4. 14. : Perolehan SHU Bagian Anggota Sebagai METL KPSBU Lembang 2013-2017**

Tahun	SHU (Rp)	SHUa 65% (Rp)	Perkembangan (%)
2013	1.628.850.684	1.058.752.945	-
2014	1.956.694.777	1.271.851.605	16,8
2015	2.298.348.721	1.493.926.669	14,9
2016	1.838.189.916	1.194.823.445	(25,0)
2017	1.944.805.873	1.264.123.817	5,5

**Sumber : Laporan Keuangan KPSBU Lembang 2013 -2017**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa besarnya SHU yang dimiliki KPSBU Lembang sejak tahun 2013 sampai tahun 2017 mempunyai pertumbuhan rata-rata sebesar 3%.

### 4.2.2. Manfaat Ekonomi Langsung (MEL)

Manfaat Ekonomi Langsung (MEL), yaitu manfaat yang diterima secara langsung saat terjadinya transaksi dengan anggota. Manfaat ekonomi langsung yang diterima anggota diantaranya adalah anggota mendapat kredit murah, cepat dan tana

bunga. Anggota mendapat layanan antar atau *delivery* dari waserda, adanya kredit sapi bergulir, penyediaan lahan rumput, adanya pelayanan kesehatan hewan selama 24 jam dan gratis, penyediaan pakan konsentrat dan adanya program FDOV yaitu program pengembangan sapi perah, namun untuk mengetahui manfaat ekonomi langsung itu sudah dirasakan anggota atau belum maka peneliti melakukan penyebaran kuisioner kepada anggota KPSBU Lembang. Berikut merupakan hasil pengolahan data dari kuisioner pada lampiran yang disebarakan kepada anggota KPSBU Lembang mengenai manfaat ekonomi langsung yang dirasakan oleh anggota, terkait dengan sebagaimana tercantum pada tabel-tabel berikut :

**Tabel 4. 15. : Tanggapan Responden Terhadap Manfaat Pelayanan Delivery Waserda**

No	Kriteria	Skor	Responden		Jumlah Skor
			Orang	%	
1	Setuju	3	27	72,97	81
2	Cukup Setuju	2	8	21,62	16
3	Tidak Setuju	1	2	5,41	2
Jumlah			37	100	99

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada 37 responden dapat diketahui bahwa 72,97% menyatakan anggota setuju terhadap manfaat yang dirasakan dari adanya pelayanan *delivery*, 21,62% menyatakan anggota cukup setuju terhadap manfaat yang dirasakan dari adanya pelayanan *delivery*, dan sisanya 5,41% menyatakan anggota tidak setuju terhadap manfaat yang dirasakan

dari adanya pelayanan *delivery*. Sehingga diperoleh total skor akhir sebesar 99 yang menunjukkan bahwa manfaat pelayanan *delivery* **dalam kriteria Baik**.

**Tabel 4. 16. : Tanggapan Responden Terhadap Pelayanan Unit Waserda**

No	Kriteria	Skor	Responden		Jumlah Skor
			Orang	%	
1	Setuju	3	8	21,62	24
2	Cukup Setuju	2	17	45,95	34
3	Tidak Setuju	1	12	32,43	12
Jumlah			37	100	70

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada 37 responden dapat diketahui bahwa 45,95% menyatakan anggota cukup setuju dengan pelayanan optimal dari unit waserda s, 32,43% menyatakan anggota tidak setuju dengan pelayanan optimal dari unit waserda s, dan sisanya 21,62% menyatakan anggota setuju dengan pelayanan optimal dari unit waserda s. Sehingga diperoleh total skor akhir sebesar 70 yang menunjukkan bahwa pelayanan unit waserda **dalam kriteria cukup Baik**.

**Tabel 4. 17. : Tanggapan Responden Terhadap Penyediaan Lahan Rumput**

No	Kriteria	Skor	Responden		Jumlah Skor
			Orang	%	
1	Setuju	3	16	43,24	48
2	Cukup Setuju	2	21	56,76	42
3	Tidak Setuju	1	0	0	0
Jumlah			37	100	90

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada 37 responden dapat diketahui bahwa 56,76% menyatakan cukup setuju terhadap penyediaan lahan rumput sudah terasa efektif, dan sisanya 43,24% menyatakan setuju terhadap penyediaan lahan rumput sudah terasa efektif. Sehingga diperoleh total skor akhir sebesar 90 yang menunjukkan bahwa Penyediaan lahan rumput **dalam kriteria Baik.**

**Tabel 4. 18. : Tanggapan Responden Terhadap Program Kredit Sapi Bergulir**

No	Kriteria	Skor	Responden		Jumlah Skor
			Orang	%	
1	Setuju	3	16	43,24	48
2	Cukup Setuju	2	14	37,84	28
3	Tidak Setuju	1	7	18,92	7
Jumlah			37	100	83

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada 37 responden dapat diketahui bahwa 43,24% menyatakan setuju terhadap program kredit sapi bergulir sudah terasa efektif, 37,84% menyatakan cukup setuju terhadap program kredit sapi bergulir sudah terasa efektif dan sisanya 18,92% menyatakan tidak setuju terhadap program kredit sapi bergulir sudah terasa efektif. Sehingga diperoleh total skor akhir sebesar 83 yang menunjukkan bahwa Program kredit sapi bergulir **dalam kriteria cukup Baik.**

**Tabel 4. 19. : Tanggapan Responden Terhadap Program Pelayanan Kesehatan Hewan Gratis**

No	Kriteria	Skor	Responden		Jumlah Skor
			Orang	%	
1	Setuju	3	13	35,14	39
2	Cukup Setuju	2	18	48,65	36
3	Tidak Setuju	1	6	16,22	6
Jumlah			37	100	81

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada 37 responden dapat diketahui bahwa 48,65% menyatakan cukup setuju terhadap program pelayanan kesehatan hewan 24 jam sudah terasa efektif, 35,14% menyatakan setuju terhadap program pelayanan kesehatan hewan 24 jam sudah terasa efektif dan sisanya 16,22% menyatakan tidak setuju terhadap program pelayanan kesehatan hewan 24 jam sudah terasa efektif. Sehingga diperoleh total skor akhir sebesar 81 yang menunjukkan bahwa Program Pelayanan Kesehatan Hewan **dalam kriteria cukup Baik.**

**Tabel 4. 20. : Tanggapan Responden Terhadap Program Pengembangan Sapi Perah**

No	Kriteria	Skor	Responden		Jumlah Skor
			Orang	%	
1	Setuju	3	13	35,14	39
2	Cukup Setuju	2	13	35,13	26
3	Tidak Setuju	1	11	29,73	11
Jumlah			37	100	76

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada 37 responden dapat diketahui bahwa 35,14% menyatakan setuju terhadap Program pengembangan sapi perah sudah terasa efektif, 35,13% menyatakan cukup setuju terhadap Program pengembangan sapi perah sudah terasa efektif dan sisanya 29,73% menyatakan tidak setuju terhadap Program pengembangan sapi perah sudah terasa efektif. Sehingga diperoleh total skor akhir sebesar 76 yang menunjukkan bahwa Program pengembangan sapi perah **dalam kriteria Cukup Baik**.

**Tabel 4. 21. : Tanggapan Responden Terhadap Penyediaan Pakan Konsentrat**

No	Kriteria	Skor	Responden		Jumlah Skor
			Orang	%	
1	Setuju	3	22	59,46	66
2	Cukup Setuju	2	15	40,54	30
3	Tidak Setuju	1	0	0	0
Jumlah			37	100	96

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada 37 responden dapat diketahui bahwa 59,46% menyatakan setuju terhadap penyediaan pakan konsentrat sudah memenuhi kebutuhan anggota dan sisanya 40,54% menyatakan cukup setuju terhadap Penyediaan pakan konsentrat sudah memenuhi kebutuhan anggota. Sehingga diperoleh total skor akhir sebesar 96 yang menunjukkan bahwa penyediaan pakan konsentrat **dalam kriteria Baik**.

**Tabel 4. 22. : Tanggapan Responden Terhadap Penyediaan Produk/Barang Di Waserda**

No	Kriteria	Skor	Responden		Jumlah Skor
			Orang	%	
1	Setuju	3	3	8,11	9
2	Cukup Setuju	2	13	35,14	26
3	Tidak Setuju	1	21	56,76	21
Jumlah			37	100	56

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada 37 responden dapat diketahui bahwa 56,76% menyatakan tidak setuju terhadap penyediaan produk/barang di waserda sudah memenuhi kebutuhan anggota, 35,14% menyatakan cukup setuju terhadap penyediaan produk/barang di waserda sudah memenuhi kebutuhan anggota dan sisanya 8,11% menyatakan setuju terhadap penyediaan produk/barang di waserda sudah memenuhi kebutuhan anggota. Sehingga diperoleh total skor akhir sebesar 56 yang menunjukkan bahwa Penyediaan Produk/Barang Di Waserda **dalam kriteria Kurang Baik.**

**Tabel 4. 23. : Tanggapan Responden Terhadap Harga Beli Susu Dan Kuantitas Beli Yang Diberikan Koperasi**

No	Kriteria	Skor	Responden		Jumlah Skor
			Orang	%	
1	Setuju	3	1	2,70	3
2	Cukup Setuju	2	22	59,46	44
3	Tidak Setuju	1	14	37,84	14
Jumlah			37	100	61

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada 37 responden dapat diketahui bahwa 59,46% menyatakan cukup setuju terhadap anggota sudah puas dengan harga beli susu dan kuantitas beli yang diberikan koperasi, 37,84% menyatakan tidak setuju terhadap anggota sudah puas dengan harga beli susu dan kuantitas beli yang diberikan koperasi dan sisanya 2,70% menyatakan setuju terhadap anggota sudah puas dengan harga beli susu dan kuantitas beli yang diberikan koperasi. Sehingga diperoleh total skor akhir sebesar 61 yang menunjukkan bahwa Harga Beli Susu Dan Kuantitas Beli Yang Diberikan Koperasi **dalam kriteria Kurang Baik.**

**Tabel 4. 24. : Tanggapan Responden Terhadap Bunga Pinjaman Yang Diberikan Koperasi**

No	Kriteria	Skor	Responden		Jumlah Skor
			Orang	%	
1	Setuju	3	30	81,08	90
2	Cukup Setuju	2	7	18,92	14
3	Tidak Setuju	1	0	0,00	0
Jumlah			37	100	104

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada 37 responden dapat diketahui bahwa 81,08% menyatakan setuju terhadap bunga pinjaman yang diberikan koperasi tidak memberatkan anggota dan sisanya 18,92% menyatakan cukup setuju terhadap bunga pinjaman yang diberikan koperasi tidak memberatkan anggota. Sehingga diperoleh total skor akhir sebesar 104 yang menunjukkan bahwa bunga pinjaman yang diberikan koperasi **dalam kriteria Baik.**

**Tabel 4. 25. : Tanggapan Responden Terhadap Jarak TPK Yang Mudah Dijangkau**

No	Kriteria	Skor	Responden		Jumlah Skor
			Orang	%	
1	Setuju	3	26	70,27	78
2	Cukup Setuju	2	8	21,62	16
3	Tidak Setuju	1	3	8,11	3
Jumlah			37	100	97

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada 37 responden dapat diketahui bahwa 70,27% menyatakan setuju terhadap jarak TPK mudah dijangkau, 21,62% menyatakan cukup setuju terhadap jarak TPK mudah dijangkau, dan 8,11% menyatakan tidak setuju terhadap jarak TPK mudah dijangkau . Sehingga diperoleh total skor akhir sebesar 97 yang menunjukkan bahwa Jarak TPK mudah dijangkau **dalam kriteria Baik**.

**Tabel 4. 26. : Tanggapan Responden Terhadap Kuantitas Jual Susu Pada Koperasi tidak dibatasi**

No	Kriteria	Skor	Responden		Jumlah Skor
			Orang	%	
1	Setuju	3	37	100	111
2	Cukup Setuju	2	0	0	0
3	Tidak Setuju	1	0	0	0
Jumlah			37	100	111

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada 37 responden dapat diketahui bahwa 100% menyatakan setuju terhadap kuantitas beli susu pada koperasi tidak dibatasi. Sehingga diperoleh total skor akhir sebesar 111 yang menunjukkan bahwa kuantitas beli susu pada koperasi tidak dibatasi. **dalam kriteria Baik.**

**Tabel 4. 27. : Rekapitulasi Variabel Manfaat Ekonomi Langsung Menurut Responden**

<b>Indikator</b>	<b>Skor Harapan</b>	<b>Skor Kenyataan</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Kriteria</b>
Anggota merasakan manfaat dari adanya pelayanan <i>delivery</i>	111	99	89,19	<b>BAIK</b>
Anggota mendapat pelayanan optimal dari unit waserda s	111	70	63,06	
Penyediaan lahan rumput sudah terasa efektif	111	90	81,08	
Program kredit sapi bergulir sudah terasa efektif	111	83	74,77	
Program pelayanan kesehatan hewan 24 jam sudah terasa efektif	111	81	72,97	
Program pengembangan sapi perah sudah terasa efektif	111	76	68,47	
Penyediaan pakan konsentrat sudah memenuhi kebutuhan anggota	111	96	86,49	
Penyediaan produk/barang di waserda sudah memenuhi kebutuhan anggota	111	56	50,45	
Anggota sudah puas dengan harga beli susu dan kuantitas beli yang diberikan koperasi	111	61	54,95	

Bunga pinjaman yang diberikan koperasi tidak memberatkan anggota	111	104	93,69
Jarak TPK mudah dijangkau	111	97	87,39
Kuantitas jual susu pada koperasi tidak dibatasi	111	111	100
<b>Jumlah</b>	<b>1.332</b>	<b>1.024</b>	<b>76,87</b>

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada 37 responden dapat diketahui bahwa manfaat pelayanan *delivery* telah mencapai 89,19% dari harapan, pelayanan unit waserda telah mencapai 63,06% dari harapan, Penyediaan lahan rumput telah mencapai 81,08% dari harapan, Program kredit sapi bergulir telah mencapai 74,77% dari harapan, Program pelayanan kesehatan hewan telah mencapai 72,97% dari harapan, Program Pengembangan Sapi Perah telah mencapai 68,47% dari harapan, Penyediaan Pakan Konsentrat telah mencapai 86,49% dari harapan, Penyediaan Produk/Barang Di Waserda telah mencapai 50,45% dari harapan, Harga Beli Susu Yang Diberikan Koperasi telah mencapai 54,95% dari harapan, Bunga Pinjaman Yang Diberikan Koperasi telah mencapai 93,69% dari harapan, Jarak TPK Mudah Dijangkau telah mencapai 87,39%, dan kuantitas jual susu pada koperasi tidak dibatasi mencapai 100% dari harapan. Sehingga total skor akhir yang diperoleh mengenai manfaat ekonomi langsung menurut responden adalah sebesar 1.024 berada pada kategori cukup baik dengan tingkat pencapaian sebesar 76,87%.

### 4.3. Hubungan Penggunaan Modal dengan Perolehan Manfaat Ekonomi

#### Anggota

Setelah dibahas tentang penggunaan modal kerja dan manfaat ekonomi maka akan dibahas mengenai hubungan penggunaan modal kerja dengan perolehan Manfaat Ekonomi Anggota yang akan dihitung terlebih dahulu mengenai besaran total manfaat ekonomi yang diterima oleh anggota.

#### 4.3.1. Perhitungan Total Manfaat Ekonomi

Untuk mengetahui besarnya Manfaat Ekonomi Anggota maka dapat dihitung dengan cara :

$$TME = MEL + METL$$

Kemudian untuk mengetahui Manfaat Ekonomi Langsung dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$MEL = EfP + EfPK + EvS + EvP$$

Dengan komponen-komponen sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi Pembelian [EfP]} = (HJ_{nk} - HJ_{ka}) \times KB_a$$

$$\text{Efisiensi Penarikan Kredit [EfPK]} = (BK_{nk} - BK_{ka}) \times TK_a$$

$$\text{Efektivitas Simpanan [EvS]} = (JS_{ka} - JS_{nk}) \times TS_a$$

$$\text{Efisiensi Penjualan [EvP]} = (HB_{ka} - HB_{na}) \times KJ_a$$

#### a. Efisiensi Pembelian

Untuk mengetahui perkembangan jumlah pembelian anggota KPSBU Lembang, dapat dihitung dengan menggunakan perhitungan Manfaat Ekonomi

Langsung berdasarkan Efisiensi Pembelian sebagaimana tercantum pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4. 28. : Perbandingan Harga Pembelian Pakan Konsentrat Non Koperasi Dengan Koperasi KPSBU Lembang Tahun 2013-2017**

<b>Tahun</b>	<b>HJ<sub>ka/kg</sub></b>	<b>HJ<sub>nk/kg</sub></b>	<b>KB<sub>a/kg</sub></b>	<b>EfP</b>
2013	1.969	4000	22.710.916	46.128.705.500
2014	2.372	4.200	22.238.755	40.653.730.490
2015	2.886	4.500	23.492.650	37.905.585.035
2016	2.942	4.500	23.779.113	37.056.050.500
2017	2.893	4.800	25.088.170	47.841.718.400

**Sumber : Pengolahan Data**

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa Manfaat Ekonomi Langsung dari pembelian pakan konsentrat dapat dirasakan anggota, karena harga beli pakan konsentrat lebih murah dibandingkan non koperasi .

b. Efisiensi Penarikan Kredit

Kemudian untuk mengetahui perbandingan antara bunga pinjaman non koperasi dengan koperasi dapat dihitung dengan menggunakan perhitungan Manfaat Ekonomi Langsung berdasarkan Efisiensi Penarikan Kredit sebagaimana tercantum pada tabel berikut ini :

IKOPIN

**Tabel 4. 29. : Perbandingan Bunga Pinjaman Non Koperasi Dengan Koperasi KPSBU Lembang 2013-2017**

Tahun	BK <sub>nk</sub> (%)	BK <sub>ka</sub> (%)	VK <sub>a</sub> (Rp)	EfPK (Rp)
2013	19,25	0	15.790.370.388	3.039.646.300
2014	19,25	0	18.831.688.000	3.625.099.940
2015	19,25	0	21.872.041.155	4.210.367.922
2016	18	0	22.077.575.203	3.973.963.537
2017	18	0	23.057.519.794	4.150.353.563

**Sumber : Pengolahan Data**

Dari perhitungan diatas manfaat ekonomi langsung dapat diterima oleh anggota, karena koperasi sama sekali tidak memberikan bunga pinjaman, lain halnya dengan bunga non-koperasi (bunga pinjaman kredit mikro Bank BRI).

c. Efektivitas Simpanan

Kemudian dapat dilihat perbandingan dari jumlah simpanan anggota KPSBU Lembang sebagaimana tercantum pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4. 30. : Perbandingan Jasa Simpanan Non Koperasi Dengan Koperasi KPSBU Lembang Tahun 2013-2017**

Tahun	JS <sub>nk</sub> (%)	JS <sub>ka</sub> (%)	TS <sub>a</sub> (Rp)	EvS (Rp)
2013	12	0	4.683.863.812	-56.206.365.744
2014	12	0	6.123.519.792	-73.482.237.504
2015	12	0	8.392.477.405	-100.709.728.860
2016	12	0	9.868.617.602	-118.423.411.224
2017	12	0	12.511.752.394	-150.141.028.728

**Sumber : Pengolahan Data**

Dari perhitungan diatas manfaat ekonomi langsung diterima oleh anggota karena jasa simpanan yang diberikan koperasi lebih tinggi dibandingkan dengan jasa simpanan yang diberikan non-koperasi.

d. Efisiensi Penjualan

Untuk mengetahui perkembangan jumlah penjualan susu anggota KPSBU Lembang, dapat dihitung dengan menggunakan perhitungan Manfaat Ekonomi Langsung berdasarkan Efisiensi Penjualan sebagaimana tercantum pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4. 31. : Perbandingan Harga Penjualan Susu Non Koperasi Dengan Koperasi KPSBU Lembang Tahun 2013-2017**

Tahun	HB <sub>ka</sub>	HB <sub>na</sub>	KJ <sub>a/liter</sub>	EvP
2013	4500	0	44.454.206	200.043.927.000
2014	4500	0	47.379.932	213.209.694.000
2015	4500	0	54.596.314	245.683.413.000
2016	4500	0	55.165.982	248.246.919.000
2017	4500	0	54.459.664	245.068.488.000

**Sumber : Pengolahan Data**

Dari perhitungan diatas manfaat ekonomi langsung diterima oleh anggota dari harga penjualan susu yang diberikan koperasi meskipun harganya tidak terlalu tinggi namun hal itu tetap menjadi manfaat langsung bagi anggota karena anggota tidak menjual susunya selain kepada koperasi dengan jumlah yang banyak.

Setelah menghitung komponen-komponen Manfaat Ekonomi Langsung, dapat diketahui berapa besar perolehannya, sebagaimana pada tabel berikut ini :

**Tabel 4. 32. : Perhitungan Manfaat Ekonomi Langsung KPSBU  
Lembang Tahun 2013-2017**

<b>Thn</b>	<b>EfP (Rp)</b>	<b>EfPK (Rp)</b>	<b>EvS (Rp)</b>	<b>EvP</b>	<b>MEL (Rp)</b>
<b>2013</b>	<b>46.128.705.500</b>	<b>3.039.646.300</b>	<b>-56.206.365.744</b>	<b>200.043.927.000</b>	<b>193.005.913.056</b>
<b>2014</b>	<b>40.653.730.490</b>	<b>3.625.099.940</b>	<b>-73.482.237.504</b>	<b>213.209.694.000</b>	<b>184.006.286.926</b>
<b>2015</b>	<b>37.905.585.035</b>	<b>4.210.367.922</b>	<b>-100.709.728.860</b>	<b>245.683.413.000</b>	<b>187.089.637.097</b>
<b>2016</b>	<b>37.056.050.500</b>	<b>3.973.963.537</b>	<b>-118.423.411.224</b>	<b>248.246.919.000</b>	<b>170.853.521.813</b>
<b>2017</b>	<b>47.841.718.400</b>	<b>4.150.353.563</b>	<b>-150.141.028.728</b>	<b>245.068.488.000</b>	<b>146.919.531.235</b>

**Sumber : Pengolahan Data**

Dari perhitungan diatas maka dapat diketahui seberapa besar Manfaat Ekonomi Langsung yang diterima oleh anggota, hal tersebut menunjukkan bahwa anggota sudah mendapat Manfaat Ekonomi Langsung dari KPSBU Lembang, karena perolehan Manfaat Ekonomi Langsung dari tahun 2013-2017 mempunyai perkembangan yang positif dan meskipun cenderung menurun setiap tahunnya.

Setelah mengetahui besaran perolehan manfaat ekonomi langsung yang dirasakan anggota KPSBU Lembang maka selanjutnya dilakukan perhitungan perolehan Manfaat Ekonomi Anggota secara keseluruhan maka dapat dihitung dengan cara menjumlahka jumlah perolehan MEL dan jumlah perolehan METL yang disajikan dalam tabel berikut :

IKOPIN

**Tabel 4. 33. : Perhitungan Total Manfaat Ekonomi KPSBU Lembang Tahun 2013-2017**

Tahun	MEL (Rp)	METL (SHU) (Rp)	TME (Rp)
2013	193.005.913.056	1.058.752.945	194.064.666.001
2014	184.006.286.926	1.271.851.605	185.278.138.531
2015	187.089.637.097	1.493.926.669	188.583.563.766
2016	170.853.521.813	1.194.823.445	172.048.345.258
2017	146.919.531.235	1.264.123.817	148.183.655.052

**Sumber : Pengolahan Data**

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Total Manfaat Ekonomi Anggota dari tahun 2013-2017 mempunyai perkembangan positif meskipun METL mempunyai perolehan yang kecil namun tidak berpengaruh sama sekali, Total manfaat ekonomi cenderung mengalami penurunan.

Berdasarkan analisis tentang penggunaan modal yang dilihat dari perputaran modal kerja dan perolehan Manfaat Ekonomi Anggota, maka akan dianalisis bagaimana hubungan antara keduanya. Dengan kata lain penurunan atau peningkatan Manfaat Ekonomi Anggota disebabkan oleh perputaran modal kerja atau faktor yang lain.

Untuk melihat seberapa besar hubungan dan dampak dari tingkat perputaran modal kerja dengan perolehan manfaat ekonomi anggota, maka akan digunakan analisis regresi linier sederhana, yang terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, dimana perputaran modal kerja sebagai variable bebas (X) dan Perolehan Manfaat

Ekonomi Anggota sebagai variable terikat (Y). Pada penelitian ini akan dilakukan beberapa uji asumsi klasik terhadap model regresi yang telah diolah yang meliputi :

#### 4.3.2. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan alat diagnostik yang digunakan untuk menjelaskan normalitas data. Uji ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Suatu data dapat dikatakan normal jika nilai signifikansi lebih besar dari ( $>$ ) 0,05 atau hipotesis penelitian yang diterima adalah  $H_0$ .

Selain itu normalitas data dapat dilihat pada grafik Normal P-P PLOT dan histogram yang menunjukkan suatu distribusi data. Distribusi data pada histogram data dapat dikatakan berdistribusi normal ketika sebaran data (histogram) mengikuti bentuk kurva normal yang berbentuk seperti lonceng. Dan pada grafik Normal P-P Plot dapat dikatakan berdistribusi normal jika plot data menyebar mendekati garis diagonal dan mengikuti alur ke kanan atas.

Hipotesis : Uji Normalitas

$H_0$  : Data berdistribusi normal

$H_1$  : Data tidak berdistribusi normal

IKOPIN

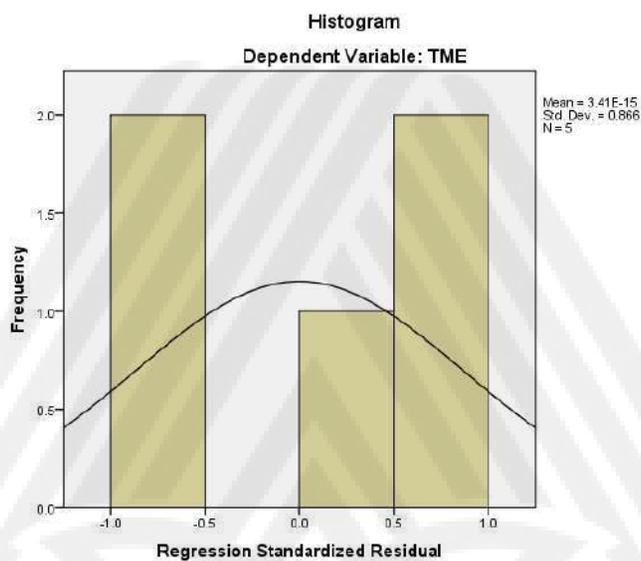
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000198
	Std. Deviation	5111838804
Most Extreme Differences	Absolute	.248
	Positive	.248
	Negative	-.223
Test Statistic		.248
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

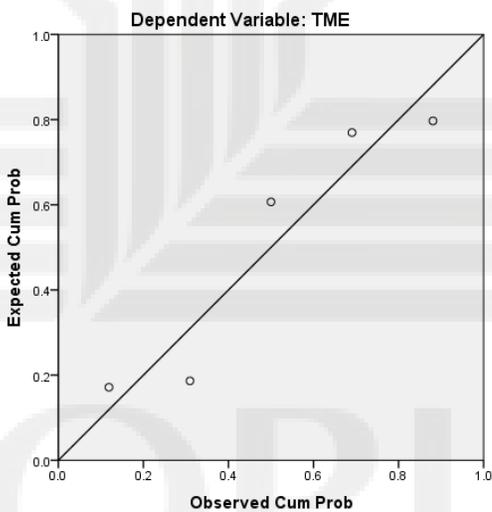
Berdasarkan hasil uji normalitas variabel Tingkat Perputaran Modal Kerja (X) dan Total Manfaat Ekonomi (Y) dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh signifikansi sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05, artinya hipotesis yang diterima adalah  $H_0$ .

IKOPIN



Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa histogram cenderung membentuk kurva normal.

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



Selain dapat digambarkan dengan histogram juga dapat dilihat dari Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual. Dapat dilihat pada kurva tersebut data menyebar rata di sekitar garis diagonal.

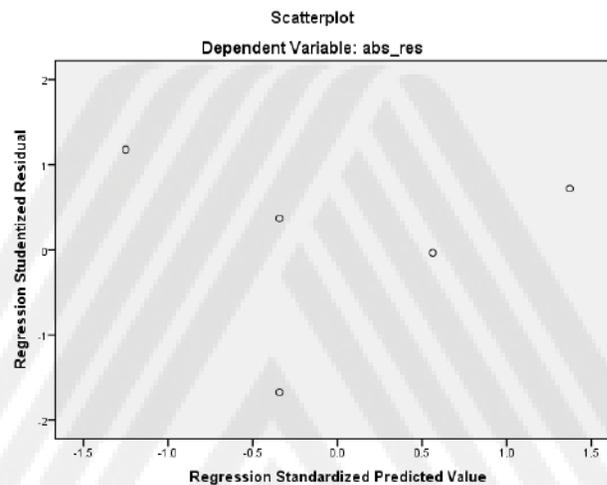
Dapat disimpulkan dari beberapa hasil penyajian perhitungan uji normalitas, variabel Tingkat Perputaran Modal Kerja (X) dan Total Manfaat Ekonomi (Y) berdistribusi normal.

#### **4.3.3. Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan model regresi linier tidak efisien dan akurat, juga mengakibatkan penggunaan metode kemungkinan maksimum dalam mengestimasi parameter (koefisien) regresi akan terganggu.

Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

IKOPIN

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5580139633	1.034E+10		.540	.627
	Perputaran Modal	-271500376	2260389213	-.069	-.120	.912

a. Dependent Variable: abs\_res

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai signifikansi untuk variabel Tingkat Perputaran Modal Kerja (X) sebesar 0,912. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 0,05, maka variabel bebas tersebut nilainya lebih besar dari alpha yang artinya tidak terjadi masalah heteroskedastisitas sehingga analisis regresi linear sederhana bisa diterapkan untuk penelitian ini.

#### 4.3.4. Uji Korelasi Pearson

Korelasi dapat menghasilkan angka positif (+) dan negatif (-). Jika angka korelasi positif berarti hubungan bersifat searah. Searah artinya jika variabel bebas besar, variabel tergantung semakin besar.

Jika menghasilkan angka negatif berarti hubungan bersifat tidak searah. Tidak searah artinya jika nilai variabel bebas besar, variabel tergantung semakin kecil.

Rumus Uji Pearson :

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right] \cdot \left[\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right]}}$$

#### Keeratan Hubungan Antara Variabel X dan Y

Nilai r	Tingkat Korelasi Antara Variabel X dan Y
$0 \leq r \leq 0.20$	Sangat lemah
$0.20 \leq r \leq 0.40$	Lemah
$0,40 \leq r \leq 0.70$	Cukup erat
$0,70 \leq r \leq 0.90$	Erat
$0,90 \leq r \leq 1,00$	Sangat erat

Sumber: Sudjana (1996)

#### Uji Korelasi Pearson

Uji Hipotesis

$H_0 : \beta = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan antara Tingkat Perputaran Modal Kerja (X) dengan Total Manfaat Ekonomi (Y)

$H_a : \beta \neq 0$ , artinya terdapat hubungan antara Tingkat Perputaran Modal Kerja (X) dengan Total Manfaat Ekonomi (Y)

Dasar Pengambilan Keputusan ( $\alpha = 5\%$ )

Dilihat dari tabel R :

$$R_{\text{tabel}} = n-2 ; \alpha = 5-2 ; 0,05 = 3 ; 0,05 = 0,8783$$

Jika  $R_{\text{hitung}} > R_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat antara Tingkat Perputaran Modal Kerja (X) dengan Total Manfaat Ekonomi (Y)

Jika  $R_{\text{hitung}} < R_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat hubungan antara Tingkat Perputaran Modal Kerja (X) dengan Total Manfaat Ekonomi (Y)

Dilihat dari P-Level

Jika P-Level  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat hubungan antara Tingkat Perputaran Modal Kerja (X) dengan Total Manfaat Ekonomi (Y)

Jika P-Level  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak artinya terdapat hubungan antara Tingkat Perputaran Modal Kerja (X) dengan Total Manfaat Ekonomi (Y)

Dilihat dari tanda koefisien :

Tanda (-) berarti apabila variabel X tinggi maka variabel Y rendah

Tanda (+) berarti apabila variabel X tinggi maka variabel Y tinggi

IKOPIN

## Hasil Uji

		VAR00001	VAR00002
Tingkat Perputaran Modal Kerja	Pearson Correlation	1	,960**
	Sig. (2-tailed)		,009
	N	5	5
Total Manfaat Ekonomi	Pearson Correlation	,960**	1
	Sig. (2-tailed)	,009	
	N	5	5

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Interpretasi

Berdasarkan hasil diatas, dapat dilihat bahwa nilai  $R_{hitung}$  sebesar 0,960 dan nilai P-Level sebesar 0,009. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai  $R_{hitung}$  lebih besar dari  $R_{tabel}$  0,8783 dan P-Level lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain, terdapat hubungan sangat erat antara Tingkat Perputaran Modal Kerja (X) dengan Total Manfaat Ekonomi (Y).

## Koefisien Determinasi ( $r^2$ ).

### Hasil Uji

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,960 <sup>a</sup>	,922	,897	5902643018,88900

a. Predictors: (Constant), VAR00001

b. Dependent Variable: VAR00002

### **Interpretasi**

Berdasarkan tabel diatas, Total Manfaat Ekonomi (Y) dipengaruhi oleh variabel Tingkat Perputaran Modal Kerja (X) sebesar 0,922 atau 92,2%. Dari perhitungan di atas diperoleh hasil koefisien korelasi r sebesar 0,960, menurut aturan Guilford hasil tersebut mendekati satu (1), artinya berada pada kriteria  $0,9 \leq r \leq 1$  yang menunjukkan terdapat korelasi sangat kuat. Dengan diperoleh seperti diatas ini menunjukkan antara penggunaan modal dengan perolehan Manfaat Ekonomi Anggota terdapat hubungan yang sangat kuat. Hal ini dapat dibuktikan dengan terdapat penurunan efektifitas tingkat perputaran modal kerja dan diikuti dengan perkembangan perolehan manfaat ekonomi anggota dari tahun 2013-2017 yang juga mengalami penurunan.

Untuk koefisien determinan dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya ( $r^2$ ), maka diperoleh hasil sebesar 0,922, nilai ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi anggota yang diperoleh koperasi dipengaruhi oleh tingkat perputaran modal kerja sebesar 92,2%, selain itu faktor yang menjadi penyebab penurunan manfaat ekonomi anggota adalah anggota tidak dapat merasakan manfaat ekonomi langsung dari indikator jasa simpann yang diberikan koperasi.